

**MODEL TOLERANSI DALAM LIRIK LAGU “HAGIA” KARYA
BARASUARA**

(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

SKRIPSI



Oleh :

Intan Dwi Mahanani

NIM : 211017082

Pembimbing :

Muchlis Daroini, M. Kom.I

NIP. 2016081029

**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

2021

ABSTRAK

Mahanani, Intan Dwi. 2021. Model Toleransi Dalam Lagu “Hagia” Karya Barasuara. (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muchlis Daroini, M. Kom.I.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, Tolransi, Lagu Hagia, Barasuara.

Musik merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, melalui musik manusia dapat menyampaikan pendapat ataupun kritiknya seperti halnya Barasuara, melalui lagu “Hagia” yang diciptakan oleh Iga Massardi pada tahun 2012. Lagu ini menyoal tentang toleransi dan kemanusiaan. Melalui bait yang singkat dan berulang lagu ini diharapkan dapat melawan sikap intoleransi yang banyak terjadi di Indonesia.

Lagu “Hagia” adalah gambaran dari sebuah sikap toleransi, Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam lirik lagu “Hagia”, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana makna teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* dalam lagu “Hagia” karya Barasuara? (2) Bagaimana Model Toleransi dalam lagu “Hagia” karya Barasuara?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna toleransi dalam lagu “Hagia” secara rinci

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penguraian dari dokumentasi berupa lirik lagu “Hagia”. Dalam proses analisis data penulis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough melalui tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu subjek penulis lagu memposisikan diri dalam sudut pandang yang sama dengan pendengar bahwa mereka menyembah Tuhan yang sama. Kemudian terciptanya lagu “Hagia” dilatar belakangi oleh pengalaman pencipta lagu bahwa kasus Intoleransi di Indonesia masih sangat tinggi. Secara garis besar pencipta lagu ingin menyuarakan bahwa semua makhluk di dunia menyembah Tuhan yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan sudah selayaknya manusia hidup dengan damai atas perbedaan yang ada. Hal tersebut serupa dengan model toleransi yang diajarkan dalam Islam.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Intan Dwi Mahanani

NIM : 211017082

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

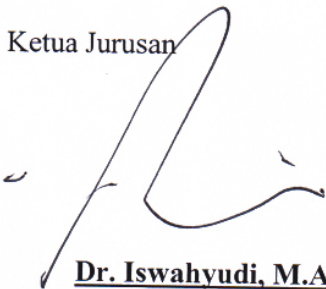
Judul : Model Toleransi Dalam Lirik Lagu "Hagia" Karya Barasuara
(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 11 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan

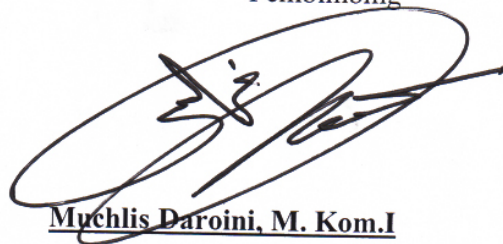


Dr. Iswahyudi, M.Ag.

NIP. 197903072003121002

Menyetujui,

Pembimbing



Muchlis Daroini, M. Kom.I

NIP. 2016078002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Intan Dwi Mahanani
NIM : 211017082
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Model Toleransi Dalam Lirik Lagu “Hagia” Karya
Barasuara (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Maret 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.sos) pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 15 April 2021

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
2. Penguji : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
3. Sekretaris : Muchlis Daroini, M.Kom.I

(.....)
(.....)
(.....)

Ponorogo, 15 April 2021

Mengesahkan

Dekan

Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intan Dwi Mahanani

NIM : 211017082

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Model Toleransi Dalam Lirik Lagu “Hagia” Karya Barasuara
(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Menyatakan bahwa naskah Skripsi /Thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia menyerahkan naskah tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses theses.iainponorogo.ac.id/ adapun isi dari tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 April 2021

Penulis



Intan Dwi Mahanani

PERNYATAAN KEABSAHAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intan Dwi Mahanani

NIM : 211017082

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “MODEL TOLERANSI DALAM LIRIK LAGU “HAGIA” KARYA BARASUARA (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2021

Yang membuat pernyataan



Intan Dwi Mahanani

NIM : 211017082

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Komunikasi dan musik merupakan dua hal yang berkembang secara pesat di era globalisasi ini. Musik dapat dijadikan sebagai media atau alat untuk menyampaikan pesan layaknya sebuah alat untuk berkomunikasi. Dewasa ini masyarakat dapat dengan mudah menemukan berbagai macam jenis musik melalui teknologi yang ada, selain itu perkembangan teknologi yang ada juga memudahkan manusia untuk melalui komunikasi. Saat ini komunikasi dapat terjadi tanpa harus bertatap muka secara langsung, misalnya melalui sosial media. Sosial media juga memudahkan manusia untuk menemukan berbagai hal yang ingin ia ketahui, misalnya musik. Melalui *platform* yang ada, kita dapat mendengarkan musik dimana saja, misalnya Spotify, Youtube, bahkan cuplikan video di Instagram. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi dan musik akan berkembang seiring dengan teknologi yang ada.

John Dewey mengemukakan bahwa komunikasi adalah hal yang menakjubkan, manusia dapat bertahan dan terus berkembang karena adanya komunikasi. Melalui komunikasi manusia dapat beradaptasi dan mempertahankan institusi sosial beserta nilai dan norma yang ada hingga

ke generasi berikutnya.¹ Begitu besar pengaruh komunikasi terhadap

¹William L Riverz, *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Prenada Media Group), 33.

kehidupan manusia, termasuk pula komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa sehingga pesan

✘ dapat diterima serentak dalam waktu yang bersamaan. Komunikasi ini bersifat tidak langsung dan satu arah, terbuka serta mempunyai sasaran publik yang tersebar. Di dalam proses komunikasi ini tidak terjadi interaksi timbal balik antara komunikan dan komunikator.²

Adanya komunikasi massa tidak terlepas dari peran media. Media dalam ilmu komunikasi berkaitan dengan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Jenis-jenis dari media massa juga beragam yaitu media elektronik seperti Radio, Televisi, Film, Video dan sebagainya. Lalu media cetak seperti koran, majalah, surat kabar dan sebagainya. Selanjutnya adalah media siber atau media online yaitu diantaranya *website*, blog, media sosial dan sebagainya yang berbasis *online* atau menggunakan internet.³ Kegiatan komunikasi massa akan berjalan dengan baik apabila terdapat media massa yang menjadi perantara terjadinya komunikasi antara komunikator dan komunikan sehingga pesan yang terkandung dapat diterima khalayak dengan baik.

Dewasa ini, masyarakat semakin mudah dalam mengakses media, misalnya media online, dengan dimudahkannya akses internet saat ini

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 187.

³Triyan Agus Maulana Hakim, “Analisis Wacana Lirik Lagu “Rehat” Karya Kunto Aji”, *Skripsi* (Bandung : Universitas Pasundan, 2019), 19.

masyarakat pun dapat beropini atau sekedar menginformasikan sebuah peristiwa melalui media sosial. Pesan dalam komunikasi massa dapat beragam karena ditujukan untuk kepentingan umum, sehingga bentuknya

pun beragam pula. Pesan tersebut dapat berbentuk fakta ataupun opini. Musik menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendapat ataupun opini di ranah publik. Musik merupakan bagian seni yang mengandung bunyi dari instrumen dari alat musik dan mengandung arti di setiap lirik yang dinyanyikan.⁴ Melalui musik kita dapat menyuarakan pendapat kita dan mengenalkannya secara masal melalui platform yang ada, seperti Spotify, Youtube, ataupun cuplikan video di Instagram. Musik memberi pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia, karena musik merupakan salah satu hiburan dan menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan pada manusia.

Musik dapat menjadi sarana dalam berpendapat atas segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat, misalnya isu intoleransi. Sikap intoleransi menjadi isu sosial paling banyak dibicarakan hari-hari ini, terutama di Indonesia. Kasus perbedaan pendapat dalam beragama di Indonesia masih tinggi, sehingga dibutuhkan sikap toleransi untuk menghargai perbedaan yang ada. Secara etimologis toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi toleransi dan dalam bahasa Arab disebut *at-tasamuh* yang artinya sikap tenggang rasa, *teposelero*, dan sikap membiarkan. Secara terminologis

⁴ Ibid, 22

toleransi adalah sikap membiarkan atau membebaskan orang lain melakukan suatu hal sesuai kepentingannya.⁵ Sikap toleransi yang selalu diidamkan manusia menjadi cikal bakal terciptanya lagu “Hagia” dari

✖ Barasuara. Dalam setiap lagunya Barasuara berusaha menyampaikan kembali akan isu-isu sosial yang sedang terjadi, misalnya toleransi, konflik beragama dan isu sosial lainnya. Barasuara merupakan grub musik asal Indonesia yang terbentuk pada tahun 2012, dengan personel diantaranya Iga Masardi pada vocal dan gitar, TJ Kusuma pada gitar, Gerald Situmorang sebagai Bassis, Marco Steffiano pada drum, Asterika dan Puti Citara sebagai vocalis.⁶

Dalam menganalisis teks ataupun sebuah lirik diperlukan teori yang tepat dengan itu penulis mencoba membedah makna lagu “Hagia” karya Barasuara dengan menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah upaya untuk menggabungkan dan menentukan hubungan antara teks aktual, praktik diskursif yang melibatkan mencipta, menulis, ujaran, menyimak dan konteks sosial yang berhubungan dengan teks dan praktik diskursif.⁷ Dalam analisis model Norman Fairclough berusaha membangun wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial budaya yang menggabungkan tradisi analisis tekstual yang selalu terlihat seperti ruang tertutup dengan konteksual yaitu masyarakat yang

⁵Suryan A. Jamrah, “Toleransi Umat Beragama : Perspektif Islam,” *Jurnal Ushuluddin*, 2 (Juli Desember , 2015), 186.

⁶<https://id.wikipedia.org/wiki/Barasuara>

⁷ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), 53.

luas. Titik perhatian Fairclough terletak pada bagaimana pemakai bahasa membawa ideologi tertentu. Untuk mengkaji hal ini dibutuhkan analisis yang menyeluruh, analisis harus dipisahkan pada bagian bagaimana bahasa

itu terbentuk dan dibentuk dari sebuah relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Model Fairclough ini mengintegrasikan secara analisis wacana yang didasarkan pada perubahan sosial, seperti linguistik, pemahaman dan sosial. Analisis wacana kritis model ini dibagi menjadi tiga dimensi yaitu *teks, discourse practice, sociocultural practice*.⁸

Untuk dapat menganalisis wacana kritis yang terdapat dalam lagu “Hagia” karya dari Barasuara penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Penelitian ini mengutamakan kualitas dengan beberapa cara yang disajikan secara naratif.⁹ Dalam penelitian ini berpacu pada konsep konstruksi sosial, yaitu proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.¹⁰ Konstruksi sosial berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Paradigma konstruktivis berdasar pada pemikiran umum tentang sebuah teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis yang mengembangkan ide bahwa sebuah realitas bukanlah

⁸Ibid, 89.

⁹Muri Yusuf, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2014) .

¹⁰Hakim, “*Analisis Wacana Lirik Lagu*,” 28.

bentuk yang objektif tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dari kelompok, masyarakat dan budaya.¹¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah lagu



merupakan sarana komunikasi dan setiap lirik ataupun bahasanya dapat dianalisis untuk mengetahui wacana ataupun pesan tersembunyi dalam setiap kata ataupun kalimat. Isu intoleransi menjadi sebuah realita sosial yang saat ini terjadi, terutama di Indonesia yang mempunyai masyarakat dengan latar belakang yang bermacam-macam. Dengan menggunakan media lagu Barasuara hadir menyuarakan isu toleransi yang kian menjamur. Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna tersembunyi apa yang terdapat dalam lagu “Hagia”. Dengan nada musik yang lugas dan lirik yang repetitif lagu “Hagia” mudah diterima oleh masyarakat dan berharap pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik. Dengan data yang didapat melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough dapat digunakan untuk melihat model toleransi dalam lagu “Hagia”.

Dengan melihat realitas yang ada bahwa sikap intoleransi masih menjadi salah satu isu sosial yang terus eksis maka penulis berniat untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut dengan judul penelitian “**Model Toleransi Dalam Lirik Lagu “Hagia” Karya Barasuara (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough).**”

¹¹ Rifqi Masruri, “Makna Toleransi Dalam Lagu Kuning Karya Efek Rumah Kaca”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 9.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Teks makna toleransi dalam lagu “Hagia” karya Barasuara ?
2. Bagaimana *discourse practice* makna toleransi dalam lagu “Hagia” karya Barasuara?
3. Bagaimana *sociocultural practice* makna toleransi dalam lagu “Hagia” karya Barasuara terhadap masyarakat/pendengar?
4. Bagaimana model toleransi dalam lagu “Hagia” karya Barasuara?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Mengetahui teks makna toleransi dalam lagu “Hagia” karya Barasuara
2. Mengetahui *discourse practice* makna toleransi dalam lagu “Hagia” karya Barasuara
3. Mengetahui *sociocultural practice* makna toleransi dalam lagu “Hagia” karya Barasuara
4. Mengetahui model toleransi dari lirik lagu”Hagia” karya Barasuara.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat menyumbangkan manfaat sebagai berikut :

- a. Ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi
- b. Memberikan masukan secara umum terkait perkembangan pola komunikasi melalui lirik lagu.
- c. Dapat memberi kontribusi atas kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan metodologi kualitatif dengan teori Analisis Wacana Kritis pendekatan Norman Fairclough.

2. Secara praktis

- a. Bagi pembaca dan penikmat lagu

Melalui analisis wacana terkait toleransi dalam lagu “Hagia” karya Barasuara diharapkan pembaca dapat mengambil dan menyerap pesan toleransi dalam lagu ini yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan beragama, terkhusus di Indonesia.

- b. Bagi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru dan dosen berbagai Universitas sebagai bahan pelajaran khususnya di bidang komunikasi ataupun sosial.


- c. Bagi peneliti lain

Penelitian lagu karya Barasuara ini diharapkan dapat memotivasi

peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan

permasalahan yang sama dan diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

E. Telaah Pustaka

 Berdasarkan tema skripsi yang menjadi penelitian penulis, ada beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya :

Pertama, skripsi dengan judul “Makna Toleransi Dalam Lagu “Hagia” dan Masa Mesias Mesias” tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode analisis penelitian isi dengan teori semiotika model Ferdinand De Saussure melalui perspektif kualitatif interpretatif. Pengumpulan data dalam metode ini dilakukan dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna toleransi dalam lagu “Hagia” dan lagu “Masa Mesias Mesias” menggambarkan suatu kebebasan, harapan, dan perlawanan yang disampaikan melalui lirik dan akord dari lagu tersebut.¹²

Penelitian kedua adalah skripsi dengan judul “Puitika Lirik Lagu Barasuara Sebuah Kajian Stilistika” yang ditulis oleh Nur Rohmad Purwito tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data yang diperoleh dari studi pustaka dengan menggunakan teknik simak, baca dengar, dan catat. Data diperoleh dari Sembilan lirik lagu yang ada dalam album Taifun karya Barasuara. Penelitian ini menyoal unsur puisi serta gaya bahasa dan

makna yang terdapat dalam Sembilan lirik lagu dalam album Taifun

¹² Clarissa Adeline, “Makna Toleransi Dalam Lagu ‘Hagia’ dan ‘MasaMesiasMesias’ Karya Barasuara”, *Skripsi* (Karawaci: Universitas Pelita Harapan, 2020).

yang di dalamnya termasuk lagu “Hagia”. Hasil penelitian ini struktur lirik lagu Barasuara mengandung tema cinta, kritik sosial, dan pencarian jati diri serta mengandung amanat berupa nasihat dan

motivasi yang ditujukan untuk masyarakat. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa sederhana, mulia, menengah dan bertenaga.¹³ Dalam tinjauan pustaka ini mempunyai persamaan bahwa penelitian ini meneliti terkait karya Barasuara, dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang kemudian menganalisis model Toleransi yang terdapat dalam lagu “Hagia”.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk memahami suatu gejala sentral yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Penelitian ini mengutamakan kualitas dengan beberapa cara yang disajikan secara naratif.¹⁴ Analisa data metode ini bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna umum atau general.

¹³ Nur Rohmad Purwito, “Puitika Lirik Lagu ‘Barasuara’ Sebuah Kajian Stiliska”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2018).

¹⁴ Muri Yusuf, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 330

Penelitian kualitatif lebih banyak digunakan pada bidang sosial.¹⁵ Salah satu kegunaan metode kualitatif yang utama adalah merekonstruksi fenomena, suatu fenomena yang “ruwet” setelah

diteliti akan menjadi jelas. Metode kualitatif juga bertujuan untuk memahami kegiatan dan interaksi sosial. Kegiatan masyarakat yang lamban dapat diteliti dengan melakukan pengamatan yang mendalam sehingga dapat diketahui bagian mana yang menyebabkan kelambanan. Dengan metode kualitatif kegiatan interaksi sosial yang kompleks dapat dengan cara ikut berperan serta dan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.¹⁶

2. Sumber Data

Sumber data terdapat dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberi penjelasan kepada pengumpul data.¹⁷ Dalam hal ini sumber data primer adalah teks lirik lagu “Hagia” karya Barasuara dan sumber data sekunder adalah melalui dokumentasi, berupa video wawancara Barasuara terkait lagu “Hagia” yang berasal dari Youtube atau Media Sosial lainnya.

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak Sukabumi, 2018), 8.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 426.

¹⁷Ibid, 456.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi

merupakan sebuah proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dan merupakan sebuah proses pengamatan dan ingatan.¹⁸ Kegiatan observasi ini peneliti mengamati hal terkait dengan lirik lagu “Hagia” berdasarkan dokumentasi yang ada, seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu hal yang sudah berlalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk tertulis, artefak, gambar ataupun foto.¹⁹ Dokumen untuk menggali data penelitian ini adalah teks lagu “Hagia” karya Barasuara baik berbentuk cetak ataupun elektronik.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul penulis membedah makna yang terkandung dalam lagu “Hagia” karya Barasuara berdasarkan data

¹⁸Ibid, 229.

¹⁹Yusuf, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, 391.

yang telah didapat baik dari observasi, dokumentasi ataupun studi kepustakaan dan opini peneliti sesuai dengan teori Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough.



5. Analisis Data

Teknik analisis data didasarkan pada metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang menekankan pada pengertian makna *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* dengan membedah makna lirik lagu “Hagia” karya Barasuara berdasarkan setiap kosa katanya. Kemudian proses penyajian data dengan menarik kesimpulan atas segala data yang telah diperoleh sehingga memudahkan untuk memahami makna toleransi yang terkandung dalam lagu “Hagia” karya Barasuara.

Penarikan Kesimpulan yaitu suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada data yang telah untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan sebagai berikut :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam sebuah penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian tersebut. Keikutsertaan peneliti akan sangat mempengaruhi dalam pengumpulan data. Dengan

adanya perpanjangan keikutsertaan peneliti akan membatasi adanya gangguan dari dampak peneliti terhadap konteks, membatasi adanya kekeliruan atau bias, dan



mengkompensasikan pengaruh dari kejadian yang tidak biasa.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan atas data yang telah terkumpul, hal tersebut dikarenakan :

- 1) Peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang ditimbulkan oleh distorsi serta dapat membangun kepercayaan subjek.
- 2) Peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin akan mengotori data.²⁰

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan peneliti adalah upaya mencari interpretasi secara konsisten dengan berbagai cara dalam proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.

c. Uraian Rinci

Dalam membangun keteralihan pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara uraian rinci (*thick description*).

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 327.

Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Teknik menuntut peneliti melaporkan hasil penelitiannya secermat



mungkin. Setiap uraian mengungkapkan secara khusus sekali agar pembaca memahami temuan-temuan yang diperoleh. Temua tersebut ditafsirkan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian nyata.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini mudah dipahami dan tersusun secara sistematis, terarah, logis dan saling berhubungan satu dengan yang lain penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Kelima bab tersebut merupakan satu kesatu yang saling berkaitan. Gambaran dari setiap bab tersebut tersusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian terkait latar belakang dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi pemaparan teori terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti diantaranya komunikasi massa, teori terkait

²¹ Ibid, 329.

analisis wacana kritis model Norman Fairclough, serta pengertian toleransi dan model toleransi.

BAB III : GAMBARAN UMUM BARASUARA DAN LAGU



“HAGIA”

Pada bab tiga ini memuat profil umum dari objek yang diteliti yaitu Barasuara beserta karya yaitu Album Taifun dan Lagu “Hagia”.

BAB IV : ANALISIS WACANA KRITIS DALAM LAGU “HAGIA” DAN MODEL TOLERANSI DALAM LAGU “HAGIA” KARYA BARASUARA

Dalam bab ini memaparkan analisis wacana kritis lagu “Hagia” model Norman Fairclough dan makna Toleransi yang terdapat dalam lagu “Hagia” karya Barasuara.

BAB V : PENUTUP

Pada bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait permasalahan dalam penelitian ini.

BAB II

KOMUNIKASI MASSA, ANALISIS WACANA KRITIS, dan TOLERANSI.

Komunikasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan apa yang menjadi keinginannya, memberikan informasi hingga menyampaikan kritik. Melalui komunikasi massa pesan dapat tersebar kepada sejumlah besar orang secara serentak yang disebarkan melalui media massa, seperti media cetak ataupun media elektronik. Komunikasi massa umumnya memiliki karakteristik seperti diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen dan bersifat anonim, terjadi serentak dengan massa yang banyak, pesan yang disampaikan secara terbuka, komunkator berada dalam organisasi yang kompleks dan membutuhkan biaya besar, umpan balik bersifat tertunda, lebih mengutamakan isi daripada cara penyampaian.¹

A. Komunikasi Massa

Dewasa ini perkembangan komunikasi telah mencapai suatu tingkat dimana setiap orang dapat berbicara ataupun menyampaikan pesan kepada jutaan orang secara serentak. Komunikasi massa dapat berpengaruh disetiap sudut kehidupan manusia. Beberapa ahli komunikasi

mendefinisikan pengertian komunikasi massa sebagai berikut :

¹ Halik Abdul, *Komunikasi Massa*, (Makassar : Alauddin University Press, 2013) 12.

1. Gerbner (1967) "*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly sahted continuous flow of massages in industrial societies*"



Komunikasi massa dapat diartikan sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta luas di dalam masyarakat industri.

2. Menurut Maletzke komunikasi massa diartikan bahwa setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka maelalui media massa secara tidak langsung yang bersifat satu arah pada masyarakat yang tersebar.
3. Freidsow mengemukakan komunikasi massa berbeda dengan komunikasi lainnya dengan bukti bahwa sasaran komunikasi massa berasal dari populasi berbagai kelompok. Komunikasi massa juga membutuhkan alat tertentu dalam penyampaian pesan agar komunikasi dapat terjadi serentak yang menyasar berbagai lapisan masyarakat.²

Dengan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak ramai secara tidak langsung dan bersifat satu arah, terjadi serentak dan menyasar seluruh lapisan masyarakat. Komunikasi massa juga memiliki

karakteristik yang berbeda dengan komunikasi lainnya, karena dalam

²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 186.

komunikasi massa komunikator tidak akan mendapat *feedback* secara langsung.

1. Fungsi Komunikasi Massa



Komunikasi massa memiliki banyak fungsi dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa fungsi komunikasi massa, diantaranya :

a. Informasi

Fungsi ini merupakan fungsi yang penting dalam komunikasi massa. Fungsi informasi ini mencakup berita-berita yang disajikan oleh media massa, termasuk iklan. Fakta yang diperoleh wartawan yang kemudian dituangkan dalam tulisan juga merupakan informasi. Fakta yang disajikan harus aktual dan bermakna. Suatu berita tidak akan memiliki makna nilai apabila tidak ada makna yang terkandung dalam berita tersebut.³

b. Hiburan

Saat ini masyarakat masih menjadikan posisi televisi sebagai media hiburan, maka dari itu fungsi hiburan menjadi fungsi yang begitu berpengaruh. Acara hiburan juga menjadi perekat hubungan keluarga karena dapat ditonton bersama, misalnya pada jam prime-time dari jam 19.00 hingga 21.00 yang menyuguhkan acara hiburan seperti sinetron, kuis, atau acara komedi. Tidak hanya media elektronik, media cetak juga menyuguhkan fungsi hiburan

³Dedi Nur Hidayat, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 68.

seperti gambar-gambar yang berwarna, teka-teki dan cerita bergambar.⁴

c. Fungsi Persuasi



Banyak hal yang dibaca, didengar, dan dilihat khalayak penuh dengan kepentingan persuasif. Media massa mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu dan tidak melakukan. Dalam komunikasi massa kita mengenal iklan, tujuan utama iklan adalah untuk menggerakkan konsumen untuk membeli barang yang sedang diiklankan. Media massa juga dapat menunjukkan, mana etika baik dan mana etika buruk, seperti pemberitaan korupsi dalam sisi lain media sedang berusaha membujuk bahwa korupsi bukanlah etika yang baik dan tidak boleh dilakukan.⁵

d. Transmisi Budaya

Transmisi budaya merupakan salah satu fungsi komunikasi yang paling luas. Transmisi budaya tidak akan lepas dari proses komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Komunikasi juga menjadi bagian dari pengalaman dan pengetahuan bagi individu, kolektif, publik, *audience*. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan kembali dalam bentuk komunikasi, tidak hanya melalui media massa, tetapi juga dalam seni, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Dampak dari

akumulasi budaya ditransmisikan oleh individu seperti orang tua,

⁴ Ibid, 71.

⁵ Ibid, 73.

teman, kelompok primer atau sekunder dan proses pendidikan. Transmisi budaya meliputi kontemporer dan historis yang keduanya tidak dapat dipisahkan dan media massa merupakan alat



utama di dalam transmisi budaya.⁶

Teknologi komunikasi memainkan peran utama dan memberi pengaruh yang begitu besar bagi organisasi sosial, kebudayaan, hingga pemikiran manusia. McLuhan dan Innis mempunyai pendapat yang sama bahwa adanya teknologi komunikasi tidak hanya menciptakan alat komunikasi massa tetapi juga mengubah esensi dari komunikasi itu sendiri. McLuhan juga mengatakan bahwa “media adalah pesan itu sendiri” yang berarti apa yang disampaikan media secara masal lebih dari yang didapat masyarakat ketika berkomunikasi tanpa media. Media merupakan wujud dari perluasan manusia.⁷ Jenis-jenis dari media massa juga beragam yaitu media elektronik seperti Radio, Televisi, Film, Video dan sebagainya. Lalu media cetak seperti koran, majalah, surat kabar dan sebagainya. Selanjutnya adalah media siber atau media online yaitu diantaranya *website*, blog, media sosial dan sebagainya yang berbasis *online* atau menggunakan internet.⁸

⁶ Ibid, 75.

⁷Riverz, *Media Massa*, 36

⁸Triyan Agus Maulana Hakim, “Analisis Wacana Lirik Lagu “Rehat” Karya Kunto Aji”, *Skripsi* (Bandung : Universitas Pasundan, 2019), 19.

2. Musik Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan sebuah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, sejalan dengan makna tersebut proses

✘ konsumsi lagu dimaknai sebagai sebuah bentuk komunikasi. Proses mendengarkan lagu bisa menjadi bagian dari proses komunikasi, dimana pesan yang disebarkan melalui lagu tersebut terletak pada elemen musik dapat berupa teks atau liriknya. Dalam proses komunikasi tidak selalu memunculkan proses timbal balik, seperti yang terjadi dalam komunikasi musik. Proses mendengarkan lagu merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator, namun pendengar tidak langsung memberi *feedback* kepada komunikator dalam hal ini penyampai lagu, yaitu penyanyi atau pencipta lagu. Komunikasi massa berfokus pada sasaran yang massal atau heterogen, isi pesannya cenderung umum dan menyangkut kepentingan orang banyak.

Dalam kehidupan masyarakat komunikasi memiliki beberapa fungsi diantaranya pengamatan, penghubung, intepretasi, sosialisasi, dan hiburan. Dalam fungsi sosialisasi terdapat penurunan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi ini berhubungan erat dengan pentingnya pesan dalam sebuah komunikasi, dimana nilai yang ingin disosialisasikan terdapat dalam pesan komunikasi tersebut.⁹ Fungsi sosialisasi berhubungan dengan erat dengan musik, dan lirik atau teks

yang terkandung dalam lagu. Dalam elemen musik seperti lirik

⁹ Monika Sri Yulianti, “ Komunikasi Musik : Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia, “ *Jurnal Komunikasi*, 2 (Desember 2015), 191.

mengandung muatan nilai-nilai tertentu yang akan diterima masyarakat yang menjadi bahan pembelajaran, yang kemudian diturunkan kepada generasi selanjutnya.¹⁰

✘ B. Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

1. Wacana

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi komunikasi sehingga bahasa merupakan aspek terpenting dalam proses sosialisasi dan berinteraksi sosial. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, gagasan, pengalaman, pendapat, perasaan dan keinginan kepada orang lain. Bahasa meliputi tataran morfologi, fonologi, sintaksis, semantik dan wacana. Berdasarkan tingkatannya wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tertinggi dan terlengkap. Wacana disebut terlengkap karena meliputi tataran dibawahnya yaitu morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik dan ditunjang unsur lainnya yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Wacana terbentuk dari paragraf yang tersusun dari kalimat. Kalimat-kalimat tersebut harus saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau gagasan selanjutnya, sehingga paragraf yang tersusun dapat membentuk sebuah wacana yang utuh. Secara singkat, wacana merupakan pembahasan bahasa dan tuturan yang harus berada dalam satu rangkaian situasi atau makna suatu bahasa berada dalam sebuah

¹⁰ Ibid

konteks atau situasi. Wacana merupakan salah satu bidang linguistik.

11

Wacana mempelajari bahasa dan pemakaiannya sehingga bersifat

pragmatis. Alex Sobur berpendapat bahwa wacana adalah rangkaian ujar ataupun rangkaian tindakan tutur yang mengungkapkan sebuah subjek yang tersusun secara teratur dan sistematis dalam suatu kesatuan yang koheren dan terbentuk dari bahasa yang segmental dan nonsegmental. Jika diambil kesimpulan dari pengertian diatas wacana adalah proses komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Melalui pendekatan wacana suatu pesan dalam komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar dan lain-lain tidak bersifat netral.

2. Analisis Wacana

Analisis wacana muncul sebagai reaksi terhadap linguistik murni yang tidak mengungkapkan hakikat bahasa secara sempurna. Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam sebuah komunikasi. Analisis wacana bertujuan mencari keteraturan yaitu hal-hal berkaitan dengan penggunaan bahasa yang diterima masyarakat secara realita yang cenderung tidak sesuai kaidah seperti dalam tata bahasa. Menurut Syamsuddin (1992:6)

analisis wacana memiliki ciri dan sifat seperti berikut :

¹¹Jamrah, *Analisis*, 15

- a. Analisis wacana membahas kaidah pemakaian bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*). Analisis wacana merupakan sebuah usaha memahami makna tuturan



dalam konteks, teks, dan situasi

- b. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik
- c. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*)
- d. Analisis wacana diarahkan kepada masalah pemakaian bahasa secara fungsional (*functional of language*)¹²

Bahasa merupakan aspek sentral dari penggambaran subjek dan melalui bahasa aspek ideologis terserapnya di dalamnya maka dari itu untuk mempelajari aspek tersebut diperlukan analisis wacana. Zelling Harris mengemukakan analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk rangkaian bahasa dan pendukungnya seperti yang terdapat dalam wacana ataupun unit yang lebih besar. Ada tiga pandang mengenai analisis wacana, diantaranya yaitu :

- a. *Positivesme-empiris* dalam pandangan ini analisis wacana menggambar aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama,

wacana diukur melalui pertimbangan kebenaran dan

¹² Ibid, 16.

ketidakbenaran berdasarkan sintaksis dan semantik yaitu titik perhatian berdasarkan benar tidaknya bahasa secara gramatikal.

b. *Kontruksivism*, pandangan ini menyebutkan analisis wacana



sebagai upaya pengungkapan makna dan maksud tertentu dari subjek yang mengemukakan suatu pertanyaan dengan melakukan penempatan posisi sebagai sang pembicara dengan mengikuti penafsiran sesuai struktur makna sang pembicara misalnya analisis framing.

c. *Kritis*, analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai media netral yang terletak di luar diri pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya. Dalam pandangan ini analisis wacana digunakan untuk membongkar kekuasaan yang dalam setiap proses bahasa seperti batasan-batasan apa yang diperbolehkan menjadi wacana, perspektif apa yang digunakan dan topik apa yang dibicarakan. Wacana melihat bahasa sebagai bentuk keterlibatan dalam hubungan kekuasaan. Kategori ini menggunakan perspektif kritis sehingga disebut analisis wacana kritis (*critical discourse*

analysis).¹³

¹³Ibid.

3. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses menguraikan untuk memberi penjelasan akan sebuah teks atau realita



sosial yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diharapkan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam sebuah konteks harus didasariakan adanya kepentingan, di balik wacana tersebut ada citra dan makna yang diinginkan dan kepentingan yang sedang diperjuangkan. Secara singkat analisis wacana dipahami sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek dalam hal ini adalah penulis. Pengungkapan dilakukan dengan memposisikan diri sebagai penulis dengan mengikuti struktur makna sang penulis sehingga pendistribusian dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Melalui hal tersebut wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi. Dalam analisis wacana kritis bahasa tidak hanya pada teks tetapi juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.¹⁴

Menurut Fairclough dan Wodak (1997) analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa baik lisan atau tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial sehingga menumbuhkan hubungan di antara peristiwa

¹⁴Ibid, 43.

deskriptif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana dapat menimbulkan efek ideologi. Wacana ini dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan

❌ kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan representasi posisi sosial yang ditampilkan. Van Dijk (1997) menyebutkan keadaan yang rasis, seksis, ataupun ketimpangan sosial sebagai *common sense* atau suatu kewajiban atau alamiah dan memang seperti itu kenyataannya. Perlu diketahui bahwa bahasa merupakan salah satu akar persoalan yang mencakup keseluruhan, maka pengkajian linguistik terhadap bahasa sangat penting dilakukan.¹⁵

Dalam linguistik, analisis wacana kritis digunakan untuk (1) menyistematiskan, mentransformasikan, mengaburkan analisis realitas (2) mengatur ide dan perilaku orang lain, serta (3) menggolong-golongkan masyarakat. Untuk merealisasikan pengungkapan diatas maka analisis wacana kritis perlu mengkaji unsur kosakata, gramatikal, dan struktur tekstual. Fairclough dan Wodak (1997) meringkas prinsip-prinsip analisis wacana kritis sebagai berikut :

- 1) membahas masalah-masalah sosial
- 2) mengungkapkan bahwa relasi kekuasaan adalah diskursif
- 3) mengungkap budaya dan masyarakat
- 4) bersifat ideologi

¹⁵ Ibid, 44.

- 5) bersifat historis
- 6) mengemukakan hubungan antara teks masyarakat
- 7) bersifat interpretative dan eksplanatori

4. Teori Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis bertujuan mengungkap hubungan ilmu pengetahuan dengan kekuasaan, selain itu juga digunakan untuk mengkritik. Dalam konteks keseharian analisis wacana kritis digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi dan hegemoni atau pengaruh suatu bangsa terhadap bangsa lain. Wacana ini juga berfungsi mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. Tujuan dari analisis wacana kritis adalah mengembangkan asumsi yang bersifat ideologi yang tersirat dalam kata-kata pada teks atau ucapan dalam bentuk kekuasaan.¹⁶

Dalam wacana ini bermaksud untuk menjelajahi secara sistematis tentang hubungan praktik-praktif diskursif, teks, peristiwa, dan struktur sosiokultural yang lebih luas. Analisis wacana kritis dibentuk oleh struktur sosial meliputi kelas, status, identitas etnik, zaman, dan jenis kelamin, kemudian budaya, dan wacana atau bahasa yang digunakan.

Menurut Fairclough (2002) Wacana ini mencoba menggabungkan dan menentukan hubungan antara teks aktual, praktik diskursif yang

¹⁶ Ibid, 50.

melibatkan mencipta, menulis, ujaran, menyimak dan konteks sosial yang berhubungan dengan teks dan praktik diskursif.¹⁷

Dalam analisis wacana kritis model Norman Fairclough ini



terdapat empat langkah metode, diantaranya sebagai berikut :

1). Fokus pada “ketidakberesan sosial” dalam aspek semiotik. Hal ini dipahami sebagai aspek sistem sosial, bentuk dan tatanan yang merugikan dan dapat merusak kesejahteraan masyarakat yang dapat diperbaiki melalui perubahan yang radikal. Ketidakberesan sosial ini meliputi kemiskinan, diskriminasi, ketidaksetaraan, rasisme, dan kurangnya kebebasan. Terdapat dua langkah dalam fokus ketidakberesan sosial ini :

a). Memilih topik terkait ketidakberesan sosial yang dapat secara produktif didekati dengan pendekatan lintas ilmu dengan fokus relasi dialektik antara semiotika dan momen lain. Seperti contoh : TKI, terorisme, globalisasi, diskriminasi agama atau gender. Topik ini belum merupakan suatu objek yang koheren, maka perlu menerjemahkan topik tersebut menjadi objek melalui kerangka teoritis tertentu

b). Mengkonstruksi objek penelitian dengan menteorisasi topik penelitian lintas ilmu. misalnya topik dengan upah

¹⁷Ibid, 53.

buruh yang rendah harus dilihat dalam kerangka ekonomi global seperti strategi mikro-ekonomi dan persoalan daya tawar rendah dari pihak buruh. Mengkonstruksi objek



penelitian dengan topik ini harus menggunakan teori yang relevan baik dari sisi politik ataupun ekonomi yang kemudian menganalisis dan menteorisasikan ekonomi global lalu mengambil posisi apa dan bagaimana yang merupakan lingkup keniscayaan suatu fakta kehidupan. Pilihan teori yang digunakan untuk menjelaskan secara objektif dan koheren menjadi sangat penting karena akan berpengaruh pada tahap selanjutnya yakni mengatasi hambatan-hambatan ketidakberesan sosial ini.¹⁸

Mengidentifikasi hambatan untuk menangani “ketidakberesan sosial”. Dalam tahap ini pendekatan yang digunakan dengan cara tidak langsung yaitu dengan menanyakan cara bagaimana kehidupan sosial diorganisir dan distruktur sehingga mencegahnya dari upaya menanganinya. Hal ini membutuhkan analisis tatanan sosial dan satu titik masuk ke analisis menjadi semiotik, maka diperlukan seleksi dan analisis teks-teks yang relevan dan membahas hubungan dialektik antara semiosis dengan unsur sosial lainnya. Pada langkah kedua ini ada tiga tahapan. *Pertama*, analisis hubungan

¹⁸Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis* (Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2019), 19.

dialektik antara semiosis dan unsur-unsur praktik sosial lain dan antara teks dengan unsur-unsur kejadian. *Kedua*, menyeleksi teks, menfokuskan pada analisis teks, dan



mengelompokkannya sesuai dengan tujuan untuk membentuk objek penelitian. *Ketiga*, melakukan analisis teks baik interdiskursif, analisis linguistik maupun semiotik.

Tujuan dari langkah ketiga ini untuk mengembangkan titik agar masuk ke objek penelitian yang khas semiotik yang dibentuk di dalam cara lintas ilmu melalui dialog antara berbagai teori. Analisis interdiskursif membandingkan *genres*, wacana dan styles yang diartikulasikan bersama di dalam suatu teks sebagai bagian dari peristiwa, dan di dalam tatanan wacana yang lebih sebagai bagian jaringan praktik yang merupakan objek analisis berbagai bentuk sosial.¹⁹

2). Mengidentifikasi apakah tatanan sosial “membutuhkan” ketidakberesan sosial. Apakah ketidakberesan sosial melekat pada tatanan sosial, apakah dapat ditangani dalam sistem tersebut atau hanya bisa ditangani bila diubah. Hal ini adalah upaya menghubungkan antara “yang faktual” dengan “yang seharusnya”, jika suatu tatanan sosial menunjukkan suatu ketidakberesan maka perlu suatu pemikiran untuk mengubahnya. Hal tersebut berkaitan dengan masalah ideologi

¹⁹ Ibid, 20.

bahwa wacana selalu berbentuk ideologi selama menyumbang dukungan terhadap hubungan kekuasaan dan dominasi tertentu.

3). Mengidentifikasi cara-cara yang mungkin mengatasi



hambatan. Analisis pada tahap ini mengidentifikasi kemungkinan adanya hambatan pada proses menangani ketidakberesan sosial. Hal ini menyangkut pengembangan penelitian agar hambatan-hambatan itu diuji, ditolak, dan ditantang baik di dalam kelompok sosial, politik, atau masyarakat di dalam keseharian seperti keluarga. Fokus semiotik meliputi cara-cara wacana dominan direaksi, dikritisi, dilawan atau dibantah melalui argumentasi, representasi dunia, dan representasi identitas sosial.²⁰

Proses semiosis itu meliputi semua bentuk pembuatan makna melalui gambar visual, bahasa tubuh, serta bahasa verbal. Kehidupan sosial merupakan bagian dari jaringan praktik sosial yang saling terhubung dari beragam kegiatan seperti ekonomi, politik dan sosial. Setiap praktik sosial selalu mengandung unsur semiotik. Dalam praktik sosial ada aktifitas produktif, sarana produksi, hubungan sosial, identitas sosial, nilai budaya, kesadaran, dan proses semiotik. Dalam konteks

ini analisis wacana kritis merupakan hubungan dialektik antara semiosis dengan unsur praktik sosial yang lain. Proses semiosis

²⁰ Ibid, 21.

akan dipaparkan melalui tiga dimensi dalam analisis wacana model Norman Fairclough.²¹

5. Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough



Fairclough berusaha membangun wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial budaya, kemudian ia menggabungkan tradisi analisis tekstual yang selalu terlihat seperti ruang tertutup dengan kontekstual yaitu masyarakat yang luas. Titik perhatian Fairclough terletak pada bagaimana pemakai bahasa membawa ideologi tertentu. Untuk mengkaji hal ini dibutuhkan analisis yang menyeluruh, analisis harus dipisahkan pada bagian bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari sebuah relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Model Fairclough ini mengintegrasikan secara analisis wacana yang didasarkan pada perubahan sosial, seperti linguistik, pemahaman dan sosial. Oleh karena hal tersebut model ini seringkali disebut *social change* atau model perubahan sosial. Fairclough menganggap bahasa lebih dari sebuah aktivitas merefleksikan sesuatu tetapi bahasa sebagai praktik sosial yang mengandung implikasi. Analisis wacana kritis model ini dibagi menjadi tiga dimensi yaitu *teks, discourse practice, sociocultural practice*.

~~Dalam model ini teks dianalisis secara linguistik berdasarkan kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough juga melibatkan~~

²¹ Ibid, 22.

koherensi dan kohesivitas sehingga antara kata atau kalimat tersebut digabung akan membentuk pengertian.²² Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu :



a. Teks

Sebuah teks tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan definisi antar objek. Ada tiga elemen dasar teks pada model ini.

Tabel 2.1

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digunakan dalam teks
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan digambarkan dalam teks

1) Representasi

Representasi adalah upaya melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, serta kegiatan ditampilkan pada teks. Menurut Norman Fairclough representasi dilihat dari dua hal yaitu diantaranya:

Pertama, representasi dalam anak kalimat yaitu bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan

²²Ibid, 89.

anak kalimat, gabungan, dan rangkaian antaranak kalimat. Bahasa yang ditampilkan pada dasarnya dihadapkan pada dua pilihan yaitu, tingkat kosakata (*vocabulary*). Kosakata



yang dipakai untuk menggambarkan dan menampilkan sesuatu menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dalam satu set kategori. Pilihan kedua yaitu tingkat *grammar* (tata bahasa). Pada tingkat tata bahasa Fairclough memusatkan pada apakah bahasa yang ditampilkan dalam bentuk proses atau dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan atau proses mental.²³

Kedua, representasi dalam kombinasi anak kalimat, yaitu antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain yang dapat digabungkan sehingga membentuk sebuah pengertian yang dapat dimaknai. Sebuah realitas dapat terbentuk melalui bahasa dengan gabungan anak kalimat. Gabungan antar anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal yaitu pengertian yang didapat dari gabungan satu anak kalimat dengan anak kalimat lain yang kemudian menimbulkan arti

2) Relasi

²³Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 301.

Relasi merupakan hubungan antara media dengan partisipan dan bagaimana hal tersebut ditampilkan dalam teks. Media disini diartikan sebagai arena sosial. dimana



semua kelompok, golongan dan khalayak yang ada menyampaikan pendapat dan gagasannya. Menurut Fairclough ada tiga partisipan utama dalam media yaitu : wartawan (reporter, redaktur, pembaca berita), khalayak media dan partisipan publik termasuk juga politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, ulama, artis, ilmuwan, dan sebagainya. Pusat perhatian dari analisis relasi adalah bagaimana hubungan di antara ketiga aktor ditampilkan dalam sebuah teks, hubungan antara wartawan dengan khalayak atau partisipan publik baik politisi, pengusaha atau lainnya dengan khalayak, serta antara wartawan dengan partisipan publik.²⁴

Analisis hubungan ini penting karena mencakup dua hal, *pertama* media adalah ruang sosial dimana kelompok yang ada saling berpendapat dan mengajukan gagasan untuk mencari pengaruh dan diterima publik, dalam hal ini analisis hubungan akan memberi informasi bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ditampilkan dalam teks. Kedua,

analisis hubungan juga penting untuk melihat bagaimana

²⁴ Ibid, 302.

khalayak akan ditempatkan dalam pemberitaan, dan bagaimana pola hubungan wartawan dengan partisipan lainitu akan ditampilkan kepada khalayak. Analisis ini



adalah bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang sedang ditampilkan.

3) Identitas

Aspek ini adalah bagaimana melihat identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Upaya wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat, seperti ia mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok mana, sebagai bagian dari khalayak atau tampil sebagai dirinya secara mandiri. Identitas akan menentukan bagaimana teks itu dibuat, seperti bahan pertanyaan apa saja yang diajukan kepada narasumber dan bagaimana hal tersebut ditulis pada teks berita. Identitas bukan hanya dilekatkan tetapi bagaimana partisipan publik dan khalayak diidentifikasi. Identifikasi ini akan menentukan bagaimana wacana akan ditampilkan kepada khalayak.²⁵

²⁵Ibid, 303.

b. *Discourse Practice*

Tabel 2.2

	Unsur	Analisis
✘	Produksi Teks	Berada di pihak media
	Konsumsi Teks	Berada di pihak khalayak

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian terhadap bagaimana produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Norman Fairclough membagi dua sisi praktik diskursus yaitu produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Kedua hal tersebut berhubungan dengan jaringan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik diskursif. Dari jaringan yang kompleks itu setidaknya ada tiga hal yang penting yaitu : (1) sisi individu dari wartawan, (2) hubungan antara wartawan dengan organisasi media, dan (3) praktik kerja atau rutinitas dari produksi berita mulai dari pencarian berita, penulisan editing hingga berita ditampilkan media. Ketiga elemen tersebut saling berkaitan dalam memproduksi wacana berita.²⁶

Faktor pertama dalam pembentukan wacana ini adalah individu dan profesi jurnalis itu sendiri . Faktor ini berkaitan

²⁶ Ibid, 315.

dengan profesionalitas dan latar belakang individu tersebut. Pembentukan wacana ini dipengaruhi bagaimana mereka meletakkan dirinya, sebagai pihak yang netral atau partisipan aktif



dalam mengembangkan suatu berita. Produksi teks juga berhubungan dengan struktur organisasi media dan pola dan rutinitas pembuatan berita di meja redaksi. Setiap media mempunyai pola dan praktik pengorganisasian serta proses produksi yang berbeda. Pekerjaan redaksi adalah pekerjaan kolektif sehingga banyak kepentingan dan orientasi yang berbeda, sehingga teks berita yang muncul adalah hasil dari negosiasi dalam ruang redaksi.²⁷


c. Sociocultural practice

Tabel 2.3

Unsur	Analisis
Aspek Situasional	Situasi yang terjadi pada saat pembuatan teks akan memberi pengaruh yang khas terhadap produksi sebuah teks.
Aspek Institusional	Sebuah institusi dimana media bernaung akan memberi pengaruh terhadap teks yang diproduksi media tersebut.
Aspek Sosial	Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh bagaimana sebuah teks tercipta.

²⁷Ibid, 318.

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang berada diluar media mempengaruhi wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice*

 menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Menurut Fairclough hubungan *sociocultural practice* dengan teks dimediasi oleh *discourse practice*. Mediasi tersebut meliputi dua hal, *pertama* bagaimana teks tersebut diproduksi. *Kedua*, khalayak akan mengonsumsi teks yang ditampilkan. Fairclough membuat tiga tingkatan untuk menganalisis *sociocultural practice*.

1) Situasional

Aspek situasional ketika sebuah teks diproduksi akan menghasilkan teks yang khas dengan situasi ketika teks tersebut diproduksi. Teks yang diproduksi pada suasana yang khas dan unik akan menghasilkan teks yang berbeda dengan yang lainnya. Jika wacana yang dipahami sebagai tindakan, maka hal tersebut merupakan upaya untuk merespon konteks atau situasi sosial tertentu.

2) Institusional

Level institusional melihat bagaimana institusi organisasi berpengaruh dalam praktik produksi wacana. Institusi ini

berasal dari media baik internal maupun eksternal. Persaingan antar media juga dapat memberi pengaruh bagaimana berita itu diproduksi. Selain itu ada pula faktor politik yang kehidupan



dan kebijakan dalam suatu media. Institusi politik tidak secara langsung berpengaruh terhadap teks berita, tetapi pertimbangan dan kebijakannya akan mempengaruhi bagaimana sebuah berita ditampilkan. Institusi politik dapat menggunakan kekuatannya untuk mendukung gagasannya yang untuk mengontrol khalayak dengan media sebagai alatnya.

8) Sosial

Dalam level sosial seperti budaya dan masyarakat turut menentukan perkembangan dari wacana media. Aspek sosial lebih mengarah pada sistem politik, ekonomi, atau sistem budaya dalam masyarakat secara keseluruhan. Sistem tersebut akan menentukan siapa yang berkuasa dan nilai apa yang dominan dalam masyarakat dan bagaimana hal tersebut akan mempengaruhi dan menentukan media.²⁸

²⁸Ibid, 324.

C. Toleransi

Tuhan menganugerahi anak Adam dengan kehormatan dan martabat, apapun perbedaan yang ada telah diatur dalam sumber-sumber

✘ hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Al-Sunnah. Tidak dibolehkan adanya paksaan dalam masalah keyakinan dan berekspresi. Di pihak lain, setiap orang berkewajiban untuk menyatakan dan tidak menyembunyikan apa yang ia ketahui dan yakini sebagai suatu yang benar. Hak dalam perkumpulan ataupun organisasi seperti keagamaan, kesukuan, atau politik akan dijamin selama hal tersebut mempunyai tujuan yang benar dan sah.²⁹ Keanekaragaman telah ditakdirkan Tuhan Yang Maha Esa untuk manusia, dengan menyikapi secara positif hal ini akan memberi manfaat yang besar bagi kemaslahatan umat. Toleransi dapat menjadi jalan keluar akan konflik keberagaman yang ada dalam masyarakat.

1. Pengertian Toleransi

Secara etimologis toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang dikemudian di terjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi toleransi dan dalam bahasa Arab disebut *at-tasamuh* yang artinya sikap tenggang rasa, *teposelero*, dan sikap membiarkan. Secara terminologis toleransi adalah sikap membiarkan atau membebaskan orang lain melakukan suatu hal sesuai kepentingannya.³⁰ Toleransi termasuk bagian dari teologi yang harus dikaji secara mendalam yang

kemudian diterapkan dalam kehidupan beragama, karena toleransi

²⁹ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan* (Jakarta : Democracy Project, 2012) 26.

³⁰ Jamrah, *Toleransi Umat Beragama*, 186.

merupakan suatu jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.³¹ Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai bentuk pemberian kebebasan kepada setiap manusia untuk menjalankan



keyakinannya atau aturan dalam menentukan tujuannya masing-masing selama hal tersebut tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan aturan dalam terciptanya kedamaian di masyarakat.³² Melalui pengertian ini, secara singkat toleransi merupakan sebuah sikap memberi kebebasan dan tidak melecehkan sistem kepercayaan yang dianut oleh orang lain.

2. Keberagaman Di Indonesia

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Sebagian penduduknya menjadi penduduk terbesar seperti etnik Jawa, namun ada pula yang hanya mendiami satu kecamatan ataupun desa. Penduduk Indonesia juga menganut berbagai agama dan kepercayaan, dalam Undang-Undang PNPS No. 1 Tahun 1965 atau Undang-Undang No. 5 Tahun 1965 agama yang resmi dianut di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Mayoritas muslim di Indonesia mencapai 90 % bukan hanya meyakini bahwa kemerdekaan yang diperoleh sebagai Rahmat dan Berkah Allah Yang Maha Kuasa, melainkan juga secara konstitusional menjadikan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara sebagaimana yang

tertuang dalam Pasal 29 Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945,

³¹ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam AL-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*, 2 (Juli 2016), 171.

³² Ibid.

bahwa “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”³³

✖ Negara tidak hanya melindungi dan memberikan kebebasan, tetapi juga memberi bantuan dan dorongan kepada pemeluk agama untuk memajukan agamanya masing-masing. Perkembangan kehidupan beragama diarahkan menjadi kemurnian agama terpelihara, menumbuhkan kerukunan yang harmonis, serta terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka membangun, mengamankan, dan melestarikan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kebijakan ini penting untuk mengatur keharmonisan hubungan antara kaum mayoritas dengan minoritas. Istilah minoritas lazim ditujukan kepada kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas suatu bangsa, seperti suku, ras, dan agama atau bahasa yang berbeda dengan mayoritas penduduk. Ukuran dominan atau tidaknya dapat dilihat dari jumlah kuantitas anggotanya.³⁴ Dengan keberagaman yang ada di Indonesia dibutuhkan sikap toleransi yang tinggi dalam setiap diri penduduk Indonesia agar kerukunan dan keharmonisan senantiasa terjaga di atas perbedaan yang ada.

³³ Cahyo Pamungkas, “Toleransi Beragama Dalam Praktik Sosial : Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Kabupaten Buleleng,” *Jurnal Epistemé*, 2 (Desember, 2014) , 288.

³⁴.Ibid, 290.

3. Toleransi Beragama

Hubungan antara mayoritas dan minoritas dalam masyarakat majemuk menurut Ted R. Gurr terdiri dari 4 hal antara lain :

✖ *containment, asimilasi, pluralism, dan power sharing.* Containment adalah suatu strategi kelompok mayoritas untuk menjaga agar kelompok minoritas tetap terpisah dan dalam posisi yang tidak sama dengan mayoritas. Asimilasi merupakan strategi yang ditujukan kepada kelompok minoritas agar meninggalkan identitas kelompoknya dan mengadopsi budaya kelompok mayoritas. Sedangkan, Pluralisme adalah upaya memberikan tempat yang lebih besar terhadap hak-hak bersama dan kepentingan kelompok minoritas. Power sharing adalah tingkat hubungan yang paling seimbang karena kelompok dan identitas budaya diakui sebagai elemen dasar dari masyarakat dan diberikan ruang publik yang antara kelompok-kelompok tersebut.³⁵

Toleransi beragama adalah sebuah sikap saling mengerti dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam segala hal, khusus dalam hal agama. Kerukunan umat beragama merupakan hal yang utama untuk mencapai kesejahteraan hidup di Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang mempunyai banyak keberagaman, tidak hanya adat istiadat atau seni budaya tetapi juga agama. Meskipun penduduk Indonesia mayoritas menganut agama Islam, tetapi ada beberapa agama yang lain seperti Hindu, Budha, Katolik, dan Kristen.

³⁵Ibid.

Setiap agama memiliki aturan masing-masing dalam hal beribadah dan pendirian rumah ibadah, namun hal ini bukanlah sebuah alasan untuk saling pecah belah. Sebagai saudara sebangsa dan setanah air kita

hendaknya menjaga kerukunan dalam segala hal termasuk agama agar Negara ini tetap menjadi kesatuan.³⁶ Toleransi dapat diartikan memberi izin, memperbolehkan, legitimasi, kelapangan dada, dan kemurahan hati. Kemudian dapat diambil arti bahwa toleransi beragama adalah saling memberi hormat dan berlapang dada terhadap apa yang menjadi kepercayaan orang lain, tidak memaksa untuk menganut satu agama dan tidak mencampuri urusan dalam agama siapapun. Dengan demikian setiap pemeluk agama atau kepercayaan apapun dapat menjalankan ritualnya dengan damai yang kemudian menciptakan suasana kerukunan dalam beragama yang harmonis dan penuh kasih sayang.³⁷ Konsep beragama ini bisa diambil kesimpulan bahwa model yang diterapkan penuh kerukunan dan kedamaian diatas segala perbedaan yang ada.

4. Konsep Toleransi Dalam Islam

Setiap individu sejatinya saling menjaga suasana agar kondusif dan memberi kebebasan umat beragama untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya tanpa ada keinginan untuk mengahangi. Islam

³⁶ Mawardi *et. al.* *Kapita Selekta Perbandingan Agama* (Banda Aceh : Searfiqh, 2016), 17.

³⁷ Mursyid Salma, "Jurnal of Islam and Plurality," *Jurnal Aqlam*, 2 (Desember, 2016).

menyadari akan adanya plurarisme agama sebagai kodrat yang diciptakan Allah untuk manusia, setiap orang memiliki perbedaan termasuk dalam hal beragama. Allah Yang Maha Kuasa tidak



menciptakan manusia secara beragam dan tidak memaksa dalam satu agama, melainkan memberi kebebasan dan memberi pilihan yang berbeda-beda.³⁸ Hal tersebut telah dijelaskan dalam QS : Al-Hud, 118 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُ النَّاسُ مُخْتَلِفِينَ

Artinya : “jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu , tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”.³⁹

Islam melihat keberagaman sebagai sebuah pilihan, kemantapan dan keyakinan, maka tidak boleh ada unsur paksaan dalam bentuk apapun, seperti yang telah dinyatakan dengan tegas oleh al-Qur’an “*Laa ikhraaha fii al-din*” (tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat). Sebab dalam masalah ini, setiap orang hendaknya ikhlas, karena tanpa keikhlasan agama ataupun keimanan tidak akan berarti apapun untuk kehidupan. Ayat tersebut merupakan pernyataan yang tegas dan gamblang mengenai pandang Islam terhadap kebebasan beragama.

Menurut Sayyid Qutbh, kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang paling utama, yang tanpa hal tersebut manusia tidak dapat disebut

³⁸Jamrah, *Toleransi Umat Beragama*, 186.

³⁹Al – Qur’an, 11 : 118.

manusia. Untuk pertama kalinya Islam mengumumkan suatu prinsip yang mendasar bagi kehidupan manusia, yang belum diketahui nilai dan urgensinya setelah lebih 14 abad setelahnya, yaitu ketika keadaan



manusia modern dihadapkan dengan menyempitnya jagad dunia berkat revolusi teknologi komunikasi dan informatika yang menuntut untuk hidup berdampingan dengan sesamanya yang datang dari berbagai latar belakang, rasa, suku dan agama. Prinsip itu disebut dengan toleransi, prinsip ini mempunyai nilai yang tak terhingga. ⁴⁰

Begitu pentingnya sikap toleransi dalam Islam sehingga setiap manusia diharapkan senantiasa memiliki sikap ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah, karena dengan adanya toleransi Islam dikenal dengan agama yang damai dan penuh kasih sayang antar sesama umat manusia di muka bumi. Toleransi yang ditawarkan dalam Islam sangat praktis dan rasional, namun dalam akidah Islam tetap tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam tidak dapat disamakan dengan penganut agama lain, demikian juga dalam kegiatan beribadah. Islam melarang penganutnya untuk mencela tuhan-tuhan umat beragama lain. Dalam Islam toleransi tidak hanya bersifat semu tetapi ada hal yang mendasarinya yang dengan jelas tertuang dalam Al-Qur'an, seperti ayat berikut :

⁴⁰ Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis* (Depok :Perspektif Kelompok GEMA Insani, 2005) , 210.

فَلْ يَايُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿الڪافرون: ١﴾

لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿الڪافرون: ٢﴾

وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿الڪافرون: ٣﴾

وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿الڪافرون: ٤﴾

وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿الڪافرون: ٥﴾

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَّلِيّ دِيْنِ ﴿الڪافرون: ٦﴾

Artinya: Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku” (QS : Al-Kafirun 1-6).⁴¹

Menurut Masykuri Abdullah, ada empat unsur dalam toleransi diantaranya sebagai berikut :

a. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebebasan kepada manusia berupa kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak dalam memilih suatu kepercayaan atau agama, kebebasan ini telah dimiliki oleh manusia sejak lahir hingga meninggal tanpa bisa diganti atau direbut oleh orang lain.⁴²

⁴¹al-Qur'an, 109 : 1-6.

⁴²Masruri, *Makna Toleransi*, 9.

Dengan mengakui kebebasan atas orang lain berarti juga mengakui adanya keberagaman.

b. Mengakui hak setiap orang



Manusia harus mempunyai sikap untuk mengakui hak orang lain dalam menentukan pilihan hidupnya masing-masing yang tentu saja pilihan yang dijalankan tidak melanggar hak orang lain.⁴³ Dengan adanya pengakuan hak sesama manusia kehidupan masyarakat akan jauh dari kekacauan

c. Menghormati keyakinan orang lain

Dalam mewujudkan sikap toleransi manusia hendaknya menghargai dan memberi kebebasan setiap pemeluk agama dalam melakukan ibadah sesuai dengan ketentuan agamanya masing-masing tanpa mengganggu dan memaksakan kehendak sekalipun dari pihak keluarga. Melalui toleransi kita dapat memberi pengakuan terhadap agama lain selain agama yang kita yakini, pengakuan ini meliputi pengakuan terhadap sistem dan tata cara peribadatan termasuk pengakuan akan kebebasan dalam menjalani kepercayaan masing-masing.⁴⁴

d. Saling Mengerti

⁴³Ibid, 14.

⁴⁴Ibid 9.

Keberagaman dan pluralitas telah ditakdirkan Allah kepada manusia, maka dari itu diperlukan sikap saling pengertian akan adanya perbedaan. Masyarakat tidak lagi tunggal dan seragam,



sikap saling mengerti harus dibarengi dengan keterbukaan, dan kerendahan hati untuk tidak selalu merasa benar serta menghargai pendapat orang lain. Toleransi menuntut manusia untuk memiliki kerendahan hati, kebesaran jiwa, kejujuran, kebijaksanaan dan tanggung jawab sehingga menumbuhkan solidaritas dan memangkas egoistis golongan.⁴⁵

⁴⁵ Ibid.

BAB III

PROFIL UMUM DARI BARASUARA

A. Barasuara



Gambar 3.1 Profil Barasuara ¹

Barasuara merupakan sebuah grup band musik yang terdiri dari enam personil, di antaranya Iga Massardi sebagai vokalis sekaligus gitaris, TJ Kusuma sebagai gitaris, Marco Steffiano sebagai drummer, Gerald Situmorang sebagai bassis, serta Asteriska dan Puti Citara sebagai vokalis. Terbentuknya band ini berawal pada tahun 2012 yang dimulai oleh Iga Massardi yang *intens* bermain musik dengan TJ Kusuma, kemudian TJ mengajak Marco untuk mengisi drum. Untuk vokalis Marco menggandeng Asteriska, disusul Pandu dari grup band The Upstairs pada sektor bas yang kemudian digantikan dengan Gerald Situmorang hingga saat ini. Setelah

¹ Sumber gambar diakses pada 3 Maret 2021 dari laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Barasuara>

melalui beberapa kali latihan, mereka tampil perdana pada tahun 2014 di TokoVe di Kemang, Jakarta yang kemudian meresmikan nama Barasuara dan pada waktu itu Puti Chitara mulai bergabung.²

✖ Dalam proses terbentuknya Barasuara termasuk grup band yang independen, kemudian perilis album pertama yang berjudul Taifun Barasuara mulai berada di bawah naungan Juni Suara Kreasi atau yang saat ini dikenal dengan nama Juni Record sebagai label rekaman. Pada tahun 2018 Barasuara bergabung dengan Darlin ' Record untuk peluncuran lagu Guna Manusia.³ Saat ini Barasuara berada dibawah label Demajors Record, bersama Efek Rumah Kaca, Endah N Rhesa, Burgerkill, Danilla Riyadi dan musisi jalur indie lainnya. Barasuara dikenal dengan penampilan yang energik dan musik yang menggebu-gebu. Musik Barasuara dikatakan campuran dari nafas phychedelic, rock, folk, blues, dan jazz dengan lirik bahasa Indonesia yang lugas. Menurut Iga Massardi grup band ini mengusung musik sebenar-benarnya Indonesia.⁴

Dalam wawancaranya di kanal Youtube Froyonion Iga Massardi menerangkan bahwa ia yang menulis lirik dari hampir seluruh karya

² Hai Online. *Begini Awal Barasuara Terbentuk*, (Online), <https://hai.grid.id/read/07566306/beginilah-awal-barasuara-terbentuk?page=all> diakses 1 Februari 2021.

³ Ryan Abdul Aziz. *Iga Massardi Menceritakan Alasan Barasuara Bergabung Ke Darling Records*, (Online) <https://gigsplay.com/iga-massardi-menceritakan-alasan-barasuara-bergabung-ke-darlin-records/> diakses 2 Februari 2021

⁴ Alfie Fadhlan. *Barasuara: Skill Dalam Bermusik itu Penting*, (Online) <https://www.djarumcoklat.com/article/barasuara-skill-dalam-bermusik-itu-penting?page=9> diakses 12 Februari 2021

Barasuara, Iga menempatkan lirik sebagai penguat pesan.⁵ Bagi pendengar setia band ini setiap lagunya bagaikan guru sajak bahasa Indonesia yang menyenangkan, lirik lagu Barasuara dikenal lugas, sarat

makna tetapi tidak terkesan melankolis dibarengi dengan musik yang menghentak sehingga energi dan pesan dapat tersampaikan dengan baik. Dari setiap lirik yang ia ciptakan berdasarkan pengalaman pribadi, keluarga dan melihat hal yang terjadi dalam konteks sosial.⁶ Selama perjalanan kariernya Barasuara telah memenangkan penghargaan sebagai *Best Live Act* dalam *Rolling Stone* Editor's Choice Award 2016 dan dalam tahun 2019 Barasuara kembali masuk nominasi dalam ajang bergengsi Anugerah Musik Indonesia. Barasuara melakukan perjalanan kariernya dengan memulai konser tur Taifun pada tahun 2016 yang di mulai di Yogyakarta.⁷

Setelah merilis album pertamanya Barasuara kembali merilis album keduanya pada bulan Februari 2019 yang bertajuk *Pikiran dan Perjalanan*, dalam album ini terdapat Sembilan lagu. Sebelum resmi merilisnya Barasuara telah membawakan beberapa lagu dalam album *Pikiran dan Perjalanan* ini di beberapa acara musik, misalnya lagu *Masa Mesias Mesias* dan *Tentukan arah* yang dibawakan pertama kali dalam

⁵ Iga Massardi. *Bermusik Tanpa Batasan: Froyonion Meets Barasuara*, (Youtube) <https://www.youtube.com/watch?v=vgcEUkywuLM&pbjreload=101> diakses 4 Februari 2021

⁶ Iga Massardi. *Wawancara Eksklusif Barasuara*, (Youtube) <https://www.youtube.com/watch?v=o0Vr6PuxzSE&t=2119s> diakses 7 Februari

⁷ Wikipedia diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pikiran_dan_Perjalanan diakses 22 Januari 2021

acara Java Jazz 2017 bersama Ron King Horn Section.⁸ Dalam setiap karyanya Barasuara banyak membawakan pesan terkait isu sosial yang sedang terjadi, misalnya konflik keberagaman dalam lagu Masa Masa

✘ Mesias dan isu intoleransi dalam lagu “Hagia”. Masa Masa Mesias memiliki makna yang berkaitan dengan hal yang saat ini sedang terjadi dimana banyak orang menjadi juru selamat bagi untuk kepentingan lain dan menciptakan paham-paham yang menimbulkan pertentangan.⁹

B. Album Taifun



Gambar 3.2 Album Taifun¹⁰

⁹ Ramadhani Barus. *8 Fakta Barasuara yang Tak Banyak Orang Tahu, Bikin Terharu*, (Online) <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/ramadani-barus/8-fakta-barasuara-yang-tak-banyak-orang-tahu-bikin-terharu/3> diakses 22 Januari 2021

¹⁰ Sumber gambar diakses pada 2 Maret 2021 dari laman <https://cultura.id/barasuara-taifun-album-review>

Barasuara mengeluarkan album musik perdana dengan judul Taifun pada tahun 2015, terdapat Sembilan lagu di antaranya Nyala Suara, Sendu Melagu, Bahas Bahasa, Hagia, Api & Lentera, Menunggang Badai,

✘ Tarintih, Mengunci Ingatan, dan Taifun. “Taifun itu sangat penuh pengharapan dan pemikiran, lagu ini tentang petuah dan pedoman hidup saya” terang Iga Massardi dalam wawancaranya bersama CNN.¹¹ Diawali dengan lagu Nyala Suara yang merepresentasikan sebuah keinginan, tujuan, ide atau pemikiran yang harus dituangkan. Lalu sendu melagu yang merupakan cinta, gambaran tentang komunikasi yang dilakukan manusia modern terdapat lagu Bahas Bahasa. Lagu Api dan Lentera berisi dorongan untuk keluar dari zona nyaman, melawan setiap keraguan, serta melakukan hal yang telah diyakini. Selanjutnya ada Menunggang Badai dengan musiknya menghentak lagu ini menyoal tentang seseorang yang kesulitan menghadapi rasa benci dalam hidupnya.

Kemudian lagu Tarintih, yang berisi tentang penyesalan terhadap kesalahannya kepada Ibu, dalam lagu ini mengingatkan bahwa ibu yang mengandung kita selama 9 bulan dan surga kita berada di telapak kaki ibu dengan setiap kesalahan yang diperbuat kepada ibu masih pantaskah kita mendapatkan surga tersebut. Tarintih di ambil dari tarian dan rintihan, seperti halnya hidup yang tak lepas dari kedua hal tersebut, terang Iga

¹¹ Fadly Adzani. *Barasuara Embuskan Taifun Di Album Musik Pertama*, (Online) <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151024073507-227-87001/barasuara-embuskan-taifun-di-album-musik-perdana> diakses 25 Januari 2021

Massardi dalam wawancaranya bersama Medcom.id.¹² Selanjutnya, ada lagu Mengunci Ingatan yang berdasarkan pengalaman Iga Massardi tentang berita terkait *Alzheimer* yang kemudian mengantarkannya menulis

✘ lagu ini dengan konteks proses melupakan yang menyakitkan.

Dalam album ini terdapat lagu yang juga berjudul Taifun, lagu ini merupakan pesan untuk anak dari Iga Massardi bahwa hidup terkadang harus berhenti sejenak, kemudian memulai perjalanan lagi dengan menerima diri sendiri dan berdamai dengan kesalahan. Lagu yang sarat akan makna selanjutnya adalah lagu “Hagia”, lagu ini berpesan bahwa setiap orang bebas menganut dan meyakini apa yang menjadi kepercayaan, sebagai manusia hendaknya hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada karena pada dasarnya setiap agama mempunyai tujuan yang baik.¹³ Itulah Sembilan lagu dari album Taifun karya Barasuara, dalam setiap lagu di album tersebut Iga Massardi melakukan pengamatan dan observasi.

C. Lagu “Hagia”

Dalam lagu “Hagia” kata *hagia* diambil dari kata Yunani “*Sancta Shopia*” yang berarti “Kebijaksanaan Suci”, sedangkan dalam bahasa Turki *Hagia* dikenal dengan kata *Aya Sofya* yang juga berarti “Kebijaksanaan Suci”. Kata *Hagia* ini dapat mengacu pula pada bangunan *Hagia Shopia* yang merupakan bangunan bekas basilika pada masa romawi, yang kemudian dijadikan masjid pada masa kejayaan Turki

¹² Agustinus Sindu Alphito. *Cerita Di Balik Lagi-Lagu Barasuara Di Album Taifun*, (Online) <https://www.medcom.id/hiburan/musik/VNx6zx1k-cerita-di-balik-lagu-lagu-barasuara-di-album-taifun> diakses 2 Februari 2021.

¹³ *ibid.*

Ustmani, yang kemudian dijadikan museum. Bangunan ini merupakan perlambangan sejarah yang panjang yang menjadi pertemuan antara tiga agama besar yaitu Kristen, Yahudi dan Islam pada zaman ke khalifahan

✘ Turki Ustmani. Sehingga dapat dibenarkan bahwa lirik lagu “Hagia” kental akan makna toleransi beragama.¹⁴ Lagu “Hagia” dapat dikatakan sejalan dengan kondisi saat ini, dimana isu sosial terkait intoleransi sedang bergaung. Sikap fanatisme cenderung menumbuhkan tindakan radikal dan deskriminatif terhadap suatu golongan akibat dari kurangnya pemahaman akan keberagaman masyarakat yang ada di Indonesia. Tindakan radikal seperti itu tentu saja jauh dari sikap toleransi yang telah diajarkan oleh agama, rasa toleransi inilah yang tersirat dan tersurat dalam lagu “Hagia”.¹⁵

Lagu “Hagia” mempunyai dua bait lirik yang menampilkan bahasa lugas, singkat, dan *repetitive*. Dalam lagu ini Barasuara membawakan pesan terkait isu keberagaman umat yang erat dengan isu intoleransi yang semakin menjamur. Nama “Hagia” diambil dari nama Hagia Shopia dengan menyampaikan makna bahwa setiap manusia mempunyai kepercayaan masing-masing dan tujuan tersendiri dengan kepercayaan tersebut, meskipun setiap kepercayaan mempunyai tradisi yang berbeda sebagai manusia harus percaya bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan. Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk mempercayai apa

¹⁴Dedi Sahara, *Barasuara: Makna Mana Yang Kita Bela,*” (Online) <https://www.buruan.co/barasuara-makna-mana-yang-kita-bela/> diakses 15 Oktober 2020)

¹⁵ Dedi Sahara “*Barasuara: Makna Mana Yang Kita Bela?*”

yang diyakininya.¹⁶ Dalam wawancaranya di konten Melirik Lirik Iga Massardi menerangkan bahwa setiap agama atau kepercayaan apapun mempunyai tujuan yang baik, meskipun dengan cara dan ritual yang

berbeda sebagai manusia hendaknya hidup damai dengan keberagaman yang ada. Lagu “Hagia” ia tulis pada tahun 2012 berdasarkan pengalamannya melihat kasus intoleransi yang begitu tinggi di Indonesia.

Selain kental akan makna sosial, lagu “Hagia” juga memiliki diksi yang tepat, bahkan dalam lagu ini terdapat penggalan kalimat dari Do’a Bapa Kami yang diambil dari Alkitab dalam Mathius 6:12 yang berbunyi “*seperti Kami pun mengampuni yang bersalah kepada Kami*”. Do’a Bapa Kami merupakan do’a yang paling terkenal di agama Kristen, do’a ini diajarkan Yesus Kristus kepada murid-muridnya sebagai pedoman berdo’a.¹⁷ Iga memasukkan penggalan do’a Bapa Kami dengan tujuan yang universal untuk mengingatkan bahwa sebagai manusia hendaknya memaafkan diri sendiri atas kesalahannya sebagaimana Tuhan mengampuni setiap kesalahan yang diperbuat oleh manusia. Iga juga menjelaskan bahwa pada dasarnya semua agama dan kepercayaan mengajarkan kebaikan.¹⁸

D. Lirik Lagu “Hagia”

¹⁶ ibid.

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Barasuara>

¹⁸ Iga Massardi. *Barasuara Lagu Hagia: Melirik Lirik*, (Youtube) https://www.youtube.com/watch?v=QuPDa_AW090 diakses 27 Februari 2021

Sempurna yang kau puja

Dan ayat-ayat yang kau baca

Tak kurasa berbeda



Kita bebas untuk percaya

Sempurna yang kau puja

Dan ayat-ayat yang kau baca

Tak kurasa berbeda

Kita bebas untuk percaya

Sempurna yang kau puja

Dan ayat-ayat yang kau baca

Tak kurasa berbeda

Kita bebas untuk percaya

Sempurna yang kau puja

Dan ayat-ayat yang kau baca

Tak kurasa berbeda

Kita bebas untuk percaya

Kita bebas untuk percaya

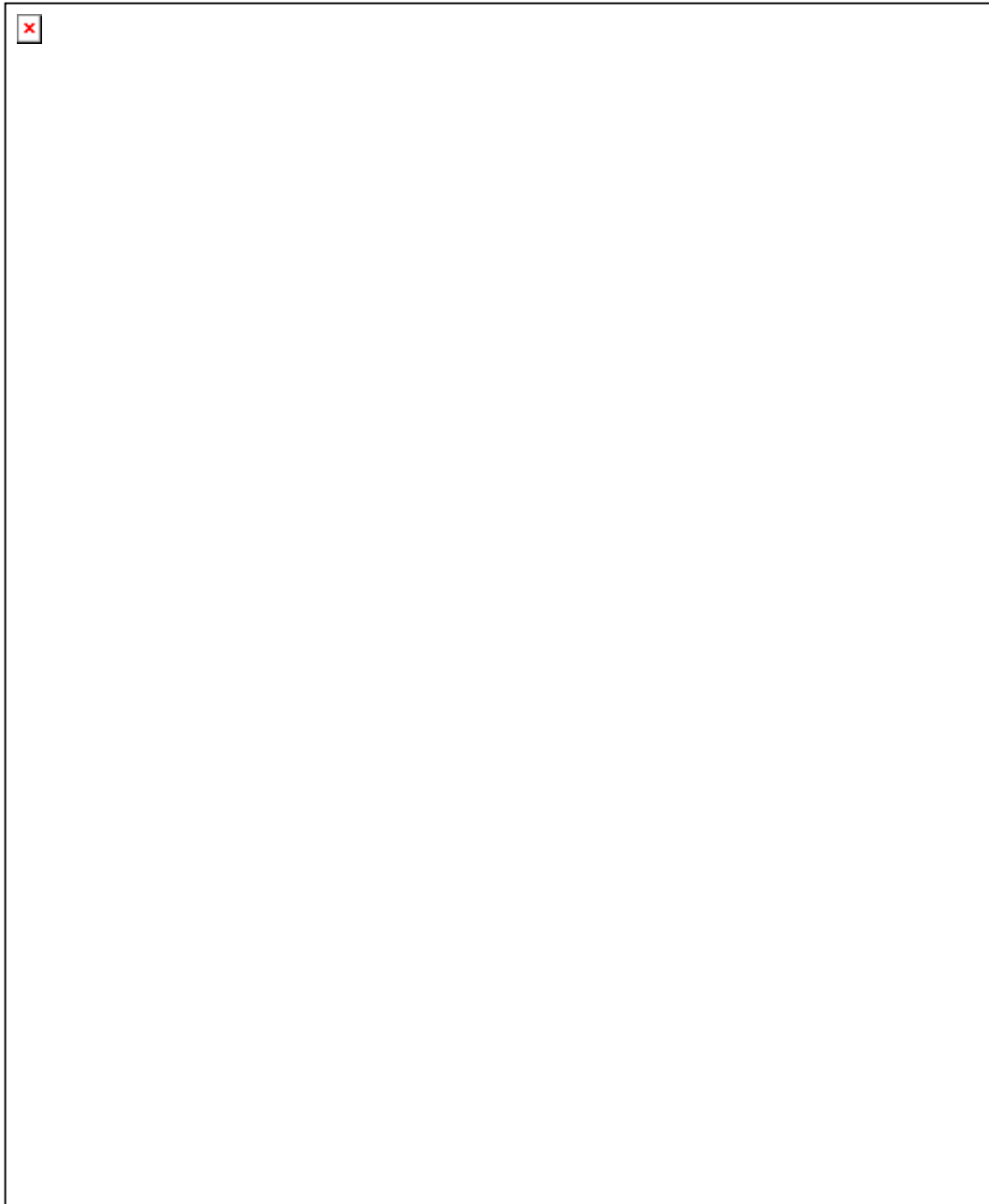
Kita bebas untuk percaya

"Seperti Kami pun mengampuni yang bersalah kepada Kami"

"Seperti Kami pun mengampuni yang bersalah kepada Kami"

"Seperti Kami pun mengampuni yang bersalah kepada Kami"

"Seperti Kami pun mengampuni yang bersalah kepada Kami" ¹⁹



¹⁹ Anonim. *Lirik Lagu Hagia: Barasuara*, (Online)
<https://lirik.kapanlagi.com/artis/barasuara/hagia/> diakses 25 Januari 2021

BAB IV

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH DAN MAKNA TOLERANSI DALAM LAGU “HAGIA”



Barasuara hadir dengan membawakan karya-karya yang erat dengan kritik dan pesan terkait isu sosial yang ada di Indonesia. Melalui karyanya yaitu lagu “Hagia” Barasuara mencoba mengangkat pesan tentang toleransi dimana saat ini masih banyak sekali isu-isu intoleransi yang terjadi di Indonesia. Melalui pendengar atau pasar yang di dominasi anak muda Barasuara berharap bahwa sikap toleransi selalu hadir di kehidupan anak muda melalui energi dalam kegiatannya. Lagu “Hagia” menggunakan bahasa yang lugas dan lirik yang singkat serta *repetitive*. Penggunaan lirik *repetitive* mengandung pengharapan, dengan mengulang kalimat-kalimat tertentu agar khalayak mampu mengingat, memahami dan menyerap maknanya.. Lirik lagu “Hagia” juga mengandung penggalan salah satu do’a dari kitab Injil, yaitu Do’a Bapa Kami. Melalui hal ini dapat menimbulkan pro kontra dan pertanyaan di telinga pendengarnya, karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang akan popularitas lagu Hagia di masyarakat Indonesia.

~~A. Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough~~

Analisis wacna kritis model Norman Fairclough mengintegrasikan secara analisis wacana yang didasarkan pada perubahan sosial , seperti

linguistik, pemahaman dan sosial. Fairclough menganggap bahasa lebih dari sebuah aktivitas merefleksikan sesuatu tetapi bahasa sebagai praktik sosial yang mengandung implikasi. Dalam model ini teks dianalisis

berdasarkan kosa kata, semantik, dan tata kalimat, kemudian Fairclough juga melibatkan koherensi dan kohesivitas sehingga antara kata atau kalimat tersebut digabung akan membentuk pengertian. Analisis wacana kritis model ini dibagi menjadi tiga dimensi yaitu *teks*, *discourse practice*, *sociocultural practice*.

Lirik lagu dapat diartikan menjadi dua hal yaitu sebagai karya sastra (puisi) dan curahan hati dari sang pencipta. Lirik lagu dan sajak mempunyai kesamaan, hanya saja di dalam lirik lagu diperkuat dengan ide dan melodi, serta jenis irama yang akan disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara dari sang penyanyi.¹ Ketika menulis lirik maka makna yang terdapat dalam lirik tersebut hanya diketahui oleh penulis. Sehingga ketika pendengar lagu mencoba mengartikan makna dari sebuah maka akan terjadi berbagai macam penafsiran. Untuk mengetahui makna yang ada lagu “Hagia” kita dapat menganalisisnya menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis ini mengkaji bahasa yang terdapat dalam teks, kemudian mengkaitkannya dengan konteks pada saat penulis membuatnya, dari hal tersebut kita akan mengetahui makna melalui bahasa dan

¹ Khaerul Sobar. *Lirik Lagu Sebagai Genre Sastra*, (Online), <https://khaerulsobar.wordpress.com/pengetahuan-umum/lirik-lagu-sebagai-genre-sastra/> diakses 30 Januari 2021.

penggunaannya. Sebagaimana yang telah dibahas, lagu “Hagia” berisi tentang pesan toleransi yang masih samar maknanya.

Melalui pembahasan ini peneliti akan membedah lirik lagu “Hagia”



melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, dengan mengkaji tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengetahui makna sebenarnya dari lagu “Hagia” karya Barasuara.


1. Teks

Pada dimensi ini terdapat tiga tingkatan untuk menganalisis teks. Pertama adalah representasi teks, yaitu bagaimana individu, kelompok, situasi atau apapun digambarkan dalam sebuah teks. Kedua, relasi teks yaitu bagaimana hubungan antara khalayak dan partisipan dalam sebuah teks. Tingkatan ketiga adalah identitas yaitu bagaimana identitas individu atau kelompok ditampilkan dalam teks tersebut.


a. Representasi

Lagu “Hagia” diciptakan oleh salah satu personil dari Barasuara, yaitu Iga Massardi. Melalui lagu tersebut ia berusaha mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dengan mengemasnya menggunakan bahasa yang lugas. Untuk dapat mengetahui representasi dalam setiap baitnya dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 4.1

Lirik	Representasi
Sempurna yang kau puja Dan ayat-ayat yang kau baca	Dalam teks ini penggunaan kata “ <i>Sempurna</i> ” dapat diartikan
 Tak kurasa berbeda Kita bebas untuk percaya	sebagai Tuhan yang mempunyai sifat Maha Sempurna yang dipuja seluruh penduduk di muka bumi. Dalam bait ini penulis teks meyakini bahwa Tuhan dan ayat ataupun do’a yang manusia lantunkan tidak ada perbedaan, karena semua umat manusia menyembah Tuhan yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dalam hal ini adalah Allah SWT Yang Maha Sempurna, meskipun setiap manusia di dunia ini mempunyai perbedaan latar belakang, ras, bahkan agama yang berbeda. Penulis mengingatkan bahwa kita menyembah Tuhan Yang Sama yaitu Allah Swt. Yang Maha Sempurna. Lirik “ <i>kita bebas untuk percaya</i> ” menggambarkan sebagai manusia mempunyai kebebasan untuk mempercayai apa yang orang lain yakini, seperti agama
	mereka atau ritual yang mereka lakukan dalam berdo’a. Bait lirik ini merepresentasikan bahwa

		manusia menyembah Tuhan dan melantunkan ayat yang sama meskipun dengan cara berbeda, dan sebagai manusia mempunyai
✘		hak dan kebebasan untuk mempercayai apa yang orang lain yakini. Dari makna tersebut dapat tergambarkan adanya pesan toleransi dalam lirik “ <i>kita bebas untuk percaya</i> ”.
	"Seperti Kami pun mengampuni yang bersalah kepada Kami"	Lirik ini merupakan penggalan dari Do'a Bapa Kami dalam Alkitab. Penggunaan tanda kutip menunjukkan bahwa lirik tersebut tidak langsung terlontar dari sang penulis teks. Penggunaan kata “ <i>seperti</i> ” bermakna <i>sama</i> atau <i>bersinonim</i> dan penggunaan kata “Kami” menunjukkan kesamaan dengan kata <i>nahnu</i> dalam al-Qur'an yang bermakna “ <i>Kami</i> ” yang merujuk pada Allah Swt. dengan segala keagungan-Nya.
		Jika direpresentasikan kembali makna dari bait ini adalah sifat

	Tuhan Yang Maha Esa mengampuni setiap kesalahan yang manusia perbuat kepada
	Tuhannya.

Melalui representasi ini dapat dimaknai bahwa seluruh makhluk di bumi ini menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bait pertama penulis lagu juga menegaskan bahwa ayat-ayat yang dibaca tidak berbeda, yang dimaknai do'a ataupun kepercayaan setiap manusia adalah sama yaitu mengajarkan kebaikan yang bermuara kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah Swt. Dalam bait ini makna toleransi dilontarkan dalam kalimat "*kita bebas percaya*" yang bermakna bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk menganut ataupun menyakini kepercayaan apapun karena setiap agama ataupun kepercayaan selalu mengajarkan kebaikan. Hal ini juga tertuang dalam empat unsur toleransi menurut Masykuri Abdullah, yakni toleransi itu memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti. Melalui bait lirik lagu "Hagia" ini unsur toleransi dapat terimplementasikan dengan baik di kehidupan dengan latar belakang yang heterogen.

Kalimat "*Seperti Kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami*" diambil dari penggalan do'a Bapa Kami dari kitab Injil. Dapat dimaknai bahwa penggunaan kata "Kami" merupakan bentuk

pengangguan akan Tuhan Yang Maha Esa bahwa Tuhan Yang Maha Agung senantiasa mengampuni setiap kesalahan umat-Nya.

Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberi ampunan atas

✖ setiap kesalahan yang dilakukan oleh manusia karena Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dalam bait ini penggunaan do'a Bapa Kami yang biasa dilantunkan umat kristiani hanya bersifat universal yang menegaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat Maha Pengampun sehingga dapat disimpulkan bahwa umat manusia menyembah Tuhan yang sama, Yang Maha Agung dan Maha Penyayang yaitu Allah Swt. meskipun dengan lantunan ataupun ritual yang berbeda. Sehingga diharapkan manusia dapat saling memaafkan atas setiap kesalahan manusia lainnya, sehingga dapat hidup dalam kedamaian dan keharmonisan.

b. Relasi

Melalui makna relasi, dapat diketahui hubungan antara penulis lagu dengan pendengarnya. Dalam lirik yang begitu singkat sang penulis mencoba membawakan makna yang dalam namun tetap mudah untuk ditangkap secara sekilas. Dalam lirik lagu "Hagia" sang penulis menggunakan kata "*kau*" dalam lirik "*Sempurna yang kau puja*" yang berarti engkau, yang bisa dimaknai apabila terikat dengan kata sebelumnya. *Kau* dalam hal ini adalah siapa saja yang mendengarkan lagu "Hagia" dan bisa diartikan siapa saja yang

menyembah Tuhan, karena kata *kau* dalam lirik ini berikatan dengan kata Sempurna.

Kemudian di bait yang sama pula penulis menggunakan



kata *aku* dalam lirik "*tak kurasa berbeda*" yang berarti penulis teks menjadi tokoh utama dalam lirik tersebut. Selanjutnya dibaris terakhir bait yang sama penulis teks menggunakan kata "*kita*" dalam lirik "*kita bebas untuk percaya*" yang bermakna sang penulis dengan pendengar berada di sudut pandang yang sama. Pada Bait terakhir penulis menggunakan penggalan dari Do'a Bapa Kami, yaitu "*Seperti Kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami*" dengan penggunaan tanda kutip bermakna bahwa kalimat tersebut tidak terlontar langsung dari sang penulis teks. Kata "*Kami*" dalam kalimat tersebut berarti Tuhan, dalam hal ini adalah Allah Swt. dengan segala keagungan-Nya.

Melalui makna relasi dapat disimpulkan bahwa pencipta lagu dan pendengar berada di sudut pandang yang sama, bahwa kami semua merupakan umat manusia yang menyembah Tuhan yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada perbedaan apapun karena perbedaan hanya terketak pada bentuk ritual atau cara dalam melakukan ibadah. Sebagai *kita* yang memaknai diri sebagai umat manusia yang menyembah Tuhan Yang Maha Sempurna yaitu Allah Swt. tanpa memandang adanya perbedaan. Di setiap baitnya mengandung makna yang erat akan pesan toleransi. Toleransi merupakan sebuah sikap

saling mengerti dan menghargai tanpa adanya bentuk diskriminasi dalam hal apapun, terutama dalam hal agama.

c. Identitas



Lirik lagu “Hagia” diciptakan oleh Iga Massardi yang merupakan vokalis dan basiss dari Barasuara sendiri. Dalam wawancaranya pada konten “Melirik Lirik” di Kanal Youtube Opini, id ia menjelaskan lagu “Hagia” ia mencoba merefleksikan pemikirannya tentang perbedaan pandangan dan pergesekan kepercayaan yang ada menjadi sebuah lagu dengan pesan yang mendalam terkait toleransi. Iga Massardi menulis lirik ini sekitar tahun 2012.

Di bait pertama lagu “Hagia” Iga Massardi menggunakan kata ganti “ku” yang dapat diartikan sebagai menjadi sudut pandang tokoh utama yang mengingatkan kembali semua manusia menyembah Tuhan yang sama dan melantunkan do’a yang sama. Dengan menggunakan kata “kita” pada lirik “*kita bebas untuk percaya*” Iga Massardi memberi identitas bahwa pendengar dan penulis teks merupakan tokoh dalam sudut pandang yang sama sehingga menciptakan wacana bahwa pendengar dan penulis sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak ada perbedaan apapun ~~diantara makhluk Tuhan.~~ Di bait terakhir “*seperti Kami pun mengampuni yang bersalah kepada Kami*” tidak ditemukan identifikasi

penulis atau pendengar, tetapi *Kami* dalam bait tersebut berarti Tuhan Yang Maha Esa dengan segala keagungan-Nya.

Sesuai dengan pengalaman pribadi pencipta lagu, ia



berharap bahwa kasus Intoleransi di Indonesia sedikit mereda dengan menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi di setiap tahunnya. Dengan melihat sejarah di masa lampau, perbedaan agama dan ras sudah ada sejak awal perkembangan Islam. Ketika Rasulullah tiba di Madinah hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi struktur sosial di Negara tersebut, dengan hal itu dapat memudahkan pembagian hak dan perlindungan dari kaum muslim dan Negara. Kaum minoritas non-muslim di Negara yang mayoritas Islam berhak mendapat perlindungan martabat dan keamanan yang dilindungi secara syariah dan pemerintah Negara sehingga tidak ada sikap diskriminasi yang dapat menimbulkan konflik. Dengan hal tersebut dapat meningkatkan sikap toleransi sehingga dapat mengurangi kasus intoleransi atau diskriminasi di Indonesia.

2. *Discourse Practice*

Pada dimensi *discourse practice* ini memusatkan perhatian pada dua unsure yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Sebuah teks dibentuk melalui suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana sebuah teks diproduksi. Norman Fairclough membagi dua sisi praktik diskursus

yaitu produksi teks di pihak media dalam hal ini adalah Barasuara dan

konsumsi teks di pihak khalayak dalam hal ini adalah pendengar lagu “Hagia”.

Tabel 4.2

Unsur	Analisis
Produksi Teks	Dalam produksi teks ini mengungkapkan apa yang melatarbelakangi Barasuara membuat lagu “Hagia” melalui data yang diambil dari wawancara sang pencipta lagu yaitu Iga Massardi, data tersebut diambil dari wawancara terkait lagu “Hagia” di internet, seperti Youtube dan media sosial lainnya guna mengungkap analisis produksi dalam dimensi <i>discourse practice</i> .
Konsumsi Teks	Konsumsi teks mengungkapkan bagaimana para pendengar menangkap atau menerima lagu “Hagia” data ini diambil dari jumlah pendengar atau penonton serta komentar yang ada dalam akun Youtube terkait lagu “Hagia”

a. Produksi Teks

Dalam analisis ini tujuan utamanya adalah untuk mengetahui produksi dan konsumsi teks. Produksi teks berasal dari pihak sang penulis teks dalam hal ini adalah Iga Massardi dan Barasuara dan konsumsi teks yang berada pada pihak pendengar lagu. Proses produksi sebuah teks berkaitan dengan profesionalitas dan latar belakang individu yang berada dalam proses pembuatan teks tersebut. Lirik lagu “Hagia” dirilis pada tahun 2015, pada proses produksi lirik lagu “Hagia” ini merupakan pemikiran dari Iga Massardi terkait

dengan isu intoleransi yang kian menjamur di Indonesia. Barasuara dan tempat Iga Massardi menyalurkan musiknya banyak mengangkat isu sosial yang sedang terjadi.



Dalam karya lagu “Bahas Bahasa” Barasuara menggambarkan cara berkomunikasi, yang sebelumnya komunikasi hanya dilakukan secara tatap mata saat ini bisa dilakukan meskipun hanya lewat gawai saja. Lagu “Tarintih” yang kental akan pesan tentang perjuangan seorang ibu. Melalui beberapa karyanya dapat dilihat bahwa Barasuara memang ingin menyampaikan pendapat, kritik atau nasehat dan mengingatkan kembali untuk menumbuhkan kepekaan terhadap isu sosial yang ada. Dengan lirik yang lugas dan musik yang energik Barasuara juga merepresentasikan semangat anak muda yang menggebu dalam setiap karyanya.

Barasuara mengambil nama “Hagia” yang berasal dari nama Museum Hagia Shopia yang mempunyai sejarah yang panjang terkait tiga agama besar yaitu Islam, Yahudi dan Kristen. Dengan menggunakan nama tersebut dapat dimaknai sebagai lambang toleransi yang begitu kuat, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Lirik lagu “Hagia” yang ditutup dengan bait yang diambil dari penggalan do’a Bapa Kami, Penggunaan lirik tersebut mungkin akan menimbulkan pertanyaan, namun dalam wawancaranya bersama

Opini.id Iga menerangkan bahwa lagu “Hagia” memang diambil dari do’a Bapa Kami tetapi semua orang mampu menyanyikan lirik

tersebut, sehingga akhirnya menjadi entitas yang terlepas dari kepercayaan. Penggunaan teks ini bukan tentang do'a apa tetapi esensinya adalah manusia bisa saling memaafkan siapapun yang



menyakitinya tanpa harus ada sikap saling balas dendam.²

Penggunaan lirik yang *repetitive* atau berulang dapat terlihat pengharapan yang begitu besar untuk menumbuhkan sikap toleransi bagi siapa saja yang mendengarkan lagu ini. Prinsip toleransi mempunyai nilai yang tak terhingga karena begitu penting, sikap ini dapat menjadi salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. atas ciptaannya yang begitu beragam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seharusnya tidak ada sikap diskriminasi atas perbedaan yang ada. Dengan memiliki sikap toleransi yang tinggi kita sebagai manusia akan mempunyai kehidupan yang harmonis tanpa adanya konflik sosial seperti kasus intoleransi.

² Barasuara - Hagia | Melirik Lirik dalam Wawancara pada konten melirik-lirik dalam akun Youtube Opini.id pada durasi 5:29 diakses melalui https://www.youtube.com/watch?v=QuPDa_AW090

b. Konsumsi Teks

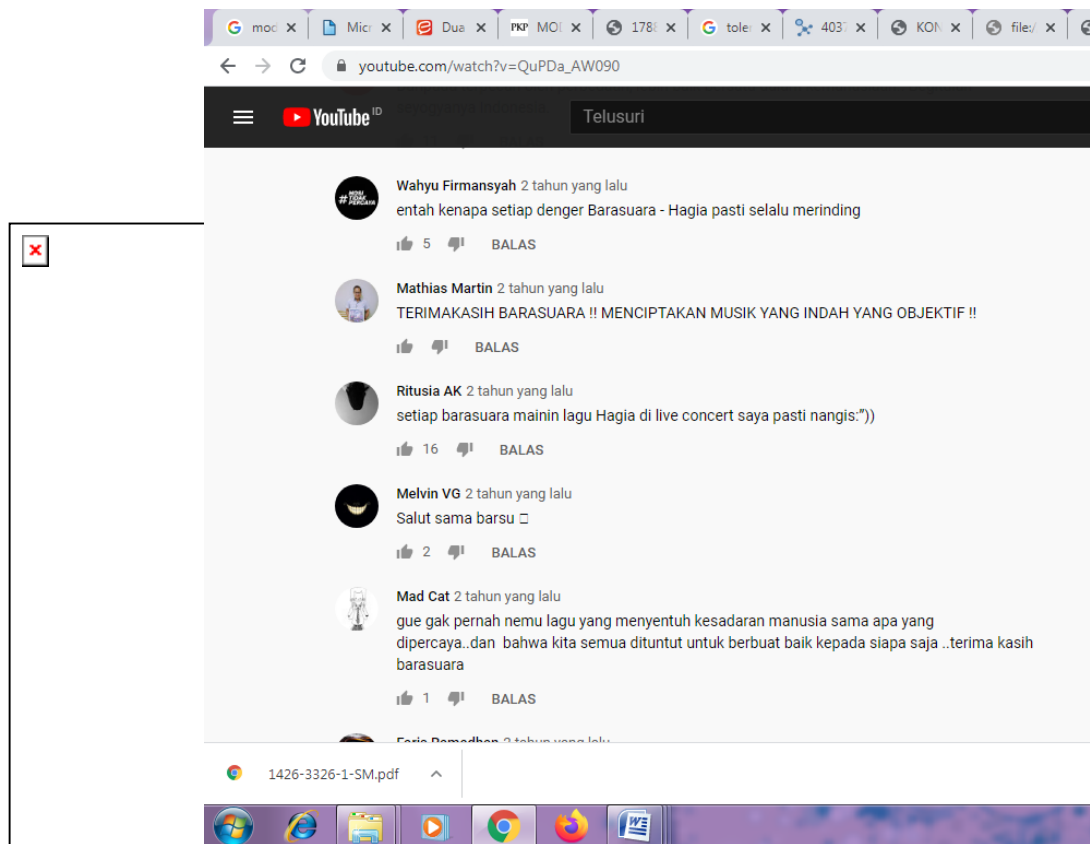


Gambar 4. 1

Konser Barasuara dan Penggemarnya³

Dalam akun Youtube dari Barasuara lagu “Hagia” yang diunggah pada Mei 2020 telah diputar lebih dari 35 ribu kali dan Konsernya pada akun Youtube Bukalapak yang diunggah pada tahun 2017 telah ditonton lebih dari 85 ribu kali, dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Lagu “Hagia” diterima dengan baik oleh penikmat musik atau masyarakat Indonesia. Meskipun mengandung lirik dari penggalan do’a dalam kitab Injil pendengar lagu “Hagia” tetap menjadikan hal tersebut sebuah karya seni, bukan lagu religi atau lagu rohani.

³ Sumber gambar diakses pada 5 Maret 2021 dari laman <https://celebrity.okezone.com/read/2018/03/11/205/1871153/iga-massardi-siapkan-konsep-terbaik-di-ajang-soundsations-2018>



Gambar 4.2

Cuplikan komentar pendengar Barasuara pada konten melirik-lirik Lagu Hagia dalam akun Youtube Opini.id

Dengan melihat komentar yang ada tidak terlihat adanya perselisihan akan penggunaan teks dari do'a Bapa Kami. Penggemar Barasuara berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan melihat konser tanpa tindakan anarkis dapat menggambarkan keharmonisan atas perbedaan yang ada. Barasuara melalui musik mencoba mengkomunikasikan apa yang ingin mereka sampaikan dalam setiap karyanya salah satunya lagu "Hagia". Melalui lagu ini diharapkan para penggemar dan pendengar lainnya dapat menumbuhkan sikap toleransi

dari dirinya. Seperti sikap saling menghargai perbedaan pendapat, ras, suku, dan agama. Seiring perkembangan zaman dan menyempitkan dunia berkat revolusi teknologi yang ada manusia dituntut untuk hidup

berdampingan dengan berbagai macam latar belakang, maka dari itu sikap toleransi sangat diperlukan di setiap lini kehidupan.

3. *Sociocultural Practice*

Dalam analisis *sociocultural* ini didasarkan pendapat bahwa konteks sosial di luar media memberi pengaruh terhadap wacana yang akan muncul dalam media, dalam hal ini medianya adalah Barasuaru. Untuk menganalisis konteks ini Fairclough membagi menjadi tiga tingkatan yaitu, situasional, institusional, dan sosial.

Tabel 4.3

Unsur	Analisis
Aspek Situasional	Situasi yang terjadi pada saat pembuatan teks akan memberi pengaruh yang khas terhadap produksi sebuah teks. Dalam analisis ini peneliti mengambil kasus intoleransi yang terjadi sepanjang tahun 2012 dimana lagu "Hagia" diciptakan oleh Iga Massardi
Aspek Institusional	Sebuah institusi dimana media bernaung akan memberi pengaruh terhadap teks yang diproduksi media tersebut, peneliti mengambil data terkait hal ini melalui label rekaman dari Barasuaru yaitu
	Demajors melalui artikel ataupun berita terkait hal tersebut dari media online.
Aspek Sosial	Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh bagaimana sebuah teks

tercipta, dalam hal ini peneliti melihat keberagaman yang ada.
--

a. Aspek situasional



Situasi atau keadaan ketika sebuah teks diproduksi akan memberi ciri khas pada teks yang diciptakan, jika wacana yang tercipta sebagai suatu tindakan maka ini merupakan upaya untuk merespon sebuah situasi. Lagu “Hagia” diciptakan oleh Iga Massardi pada sekitar tahun 2012-2013. Mengutip laporan Majalah Tempo pada 15 Juni 2012, adanya pembubaran pengajian Majelis Tafsir Indonesia (MTA) di Kudus, Penolakan pembangunan vihara di Salatiga, Penghentian pembangunan Sanggar Sapto Dharmo di Rembang, dan Penghentian pembangunan Sanggar Ngesti Ksampurnan di Sumowono, Kabupaten Semarang. Ada pula kasus hukum terkait penodaan Agama yang dilakukan oleh Pimpinan Amanat Ilahi di Klaten dan Siswa penganut Sedulur Sikep dipaksa belajar Agama Islam.⁴

Sepanjang Tahun 2012 Setara (Lembaga Pemerhati Hak Asasi Manusia) mencatat adanya 264 peristiwa dan 371 tindakan terkait kasus kekerasan beragama di Indonesia, dari laporan tersebut kasus intoleransi terhitung 39% dilakukan oleh institusi Negara seperti MUI, FPI, gabungan ormas, dan institusi pendidikan dan 61% dilakukan oleh

⁴ Koran Tempo, *Paruh Pertama 2012 Terjadi 8 Kasus Bernuansa Agama*, (online) <https://koran.tempo.co/read/brita-utama-jateng/277279/paruh-pertama-2012-terjadi-8-kasus-bernuansa-agama> diakses 25 Januari 2021.

warga sipil.⁵ Dari laporan tersebut terlihat begitu tingginya kasus intoleransi di Indonesia.

Berdasarkan banyaknya peristiwa intoleransi di Indonesia pada

✖ tahun 2012 ataupun sebelumnya dapat menjadikan alasan ataupun latar belakang Iga Massardi menciptakan lagu “Hagia”. Dengan adanya lirik lagu “Hagia” mengingatkan bahwa semua manusia menyembah Tuhan yang sama meskipun dengan cara ataupun ritual yang berbeda dan sebagai sesama manusia kita harus saling menghargai dan memberikan kebebasan untuk mempercayai apa yang menjadi keyakinan setiap masing-masing orang. Dengan banyaknya kasus intoleransi dengan adanya lagu “Hagia” dapat menjadi sebuah respon untuk melawan sikap intoleransi yang terus berkembang serta menjadi pengingat untuk senantiasa menumbuhkan sikap toleransi.

b. Institusional

Dalam level ini menganalisis bagaimana sebuah institusi dari sebuah media (dalam hal ini Barasuara) baik internal ataupun eksternal memberi pengaruh terhadap karya yang diciptakan, selain itu ada persaingan antar media dalam hal ini band lain serta bagaimana institusi politik memberi pengaruh. Barasuara berada dibawah naungan label musik Demajors, Demajors merupakan perusahaan rekaman di

⁵ BBC News Indonesia, *Setara : Intoleransi di Indonesia Meningkat*, (online), https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/12/121217_intoleransi_indonesia diakses pada 26 Januari 2021

Indonesia yang berkomitmen dalam menaungi musik independen dan menjadikan komunitas musik independen sebagai basis massanya. Selain Barasuara, terdapat juga musisi atau band lainnya seperti Efek



Rumah Kaca, Endah N Rhesa, Burgerkill, Barry Likumahuwa, Danilla Riyadi yang bernaung dalam label musik Demajors. Musisi yang bergabung dalam satu label produksi ataupun di luar label dapat disebut faktor eksternal.⁶

Musik independen atau yang sering dikenal dengan musik indie adalah musik yang diproduksi secara independen mulai proses rekaman hingga pemasarannya, musik indie mencakup seluruh genre musik yang ada.⁷ Terbentuk pada tahun 2012 Barasuara berangkat dari jalur indie yang kemudian masuk label Juni Suara Kreasi, lalu bergabung dengan Demajors. Dalam wawancaranya bersama Detik.com untuk mendukung kebebasan para musisinya Demajors mempunyai Opsi, Pertama yaitu pasang lisensi dengan produksi, biaya hingga pemasaran dilakukan oleh Pihak Demajors, kedua yaitu dengan sistem edar yakni Demajors hanya membantu dalam proses distribusi. Bergabung dalam sebuah label akan menjadi salah satu faktor internal yang memberi pengaruh dalam berkarya. Sesuai dengan komitmen Label Demajors, Barasuara tetap menjadi dirinya sendiri sejak awal dengan pesan dan musik yang tetap sama sejak awal, sehingga faktor internal dan eksternal tidak memberi pengaruh apapun terhadap karya

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Demajors>

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_indie

Barasuara, khususnya dalam lagu “Hagia”. Dengan melihat makna teks peneliti tidak melihat bagaimana institusi politik ataupun institusi keagamaan memberi kontrol pengaruh dalam proses terciptanya lagu

“Hagia”. Lagu “Hagia” merupakan sebuah respon akan suatu kondisi dalam masyarakat yang murni berasal dari gagasan sang penulis teks, dalam hal ini adalah Iga Massardi.

Barasuara melalui karya-karyanya mencoba mengkomunikasikan pesan yang berasal dari para personalnya tanpa ada pengaruh dari lembaga apapun, pesan yang disampaikan murni dari Barasuara sendiri. Melalui lagu “Hagia” Barasuara dapat disebut dakwah dengan mengajak pendengarnya untuk melakukan kebaikan dengan menumbuhkan sikap toleransi dan memberi kebebasan atas kepercayaan orang lain serta Barasuara mengingatkan bahwa kita semua menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan mengajak para pendengar untuk senantiasa memberi kebebasan atas pilihan orang lain dalam menganut kepercayaan karena setiap agama ataupun kepercayaan mengajarkan kebaikan. Sehingga tidak ada lagi sikap diskriminasi atas segala perbedaan yang ada.

c. Sosial

Pada tingkat sosial ini mencakup aspek politik, ekonomi, dan sistem budaya secara keseluruhan yang akan menentukan perkembangan wacana dari sebuah teks. Dengan melihat keadaan

masyarakat Indonesia yang heterogen serta kasus intoleransi yang begitu tinggi di masyarakat pada tahun 2012 atau sebelumnya, menjadikan lagu “Hagia” sebagai bentuk respon dan pengingat bahwa

Indonesia terdiri dari berbagai macam kelompok, ras, suku dan Agama. Maka dari itu dengan adanya lagu “Hagia” dapat menjadi pengingat akan dibutuhkan sikap toleransi yang tinggi dalam setiap diri masyarakat.


Dengan meningkatnya sikap toleransi dan kasih sayang dalam setiap keberagaman niscaya kasus intoleransi yang saat ini menjamur niscaya akan berkurang dan dapat mewarisi kehidupan yang harmonis kepada generasi selanjutnya tanpa adanya konflik intoleransi seperti sebelumnya.

B. Model Toleransi Dalam Lagu “Hagia” Karya Barasuara

Setelah melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough dapat dilihat makna teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* dari lagu “Hagia”, kemudian data yang didapat dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan atas model toleransi seperti apa yang terdapat dalam lagu “Hagia” karya Barasuara. Melalui lagu “Hagia” karya Barasuara mencoba mengingatkan kembali akan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan manusia, terutama masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang,

ras, suku, dan agama yang beragam. Pada bait pertama lagu “Hagia” Barasuara menggunakan lirik “*Sempurna yang kau puja*” dalam hal ini berarti Tuhan Yang Maha Sempurna yaitu Allah Swt. karena tidak ada

siapapun yang lebih Sempurna selain Allah Swt. yang telah tertuang dalam surat al-Ikhlâs ayat (1-2) dengan arti "*Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah ash-Shamad (Penguasa Yang Maha Sempurna*

 *dan bergantung kepada-Nya segala sesuatu). Sifat ash-Shamad atau Maha Sempurna dapat dilihat dalam lirik lagu "Hagia".*

Allah Swt. telah menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini dengan baik, termasuk keberagaman di dalamnya. Dalam QS. Al-Baqarah : 256 dengan arti berikut "*Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan*" Allah Swt. telah menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama, karena sangat terlihat mana yang baik dan mana yang buruk sehingga manusia dapat menentukan mana pilihan yang terbaik. Hal tersebut tertulis dalam lirik "*kita bebas percaya*", kalimat tersebut selaras dengan firman Allah, sebagai manusia hendaknya memberi kebebasan kepada manusia yang lain atas setiap pilihan dan kepercayaan yang mereka yakini. Memberikan kebebasan, mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti merupakan unsur-unsur dari sikap toleransi dan hal tersebut sejalan dengan apa yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an 2 : 256.

Pada lagu "Hagia" menggambarkan bahwa pencipta lagu dan pendengar berada dalam sudut pandang yang sama dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Dia Yang Maha Sempurna yang tak lain adalah Allah Swt. dengan sifat *Ash-Shamad* (Yang Maha Sempurna) dan

tidak ada perbedaan apapun diantara manusia di muka bumi ini meskipun melakukan ibadah atau ritual yang berbeda, karena setiap agama atau kepercayaan selalu mengajarkan kebaikan. Bait kedua pencipta lagu

✘ menggunakan lirik yang diambil dari Do'a Bapa Kami dari Alkitab, dengan melihat proses produksi teks lagu "Hagia" penggunaan do'a ini hanya bersifat universal. Kalimat "*seperti Kami pun mengampuni yang bersalah kepada Kami*" dapat dimaknai bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengampuni setiap kesalahan yang diperbuat manusia, penggunaan kata "Kami" dimaknai sebagai bentuk pengangungan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti penggunaan kata "*nahnu*" dalam beberapa ayat al-Qur'an yang berarti Allah Dengan Segala Keagungan-Nya. Kata "*Kami*" dalam lirik tersebut merujuk pada salah satu sifat Allah Swt. Maha Pengampun atau *Al Ghaffaar* (الغفار). Penggalan do'a tersebut sejalan dengan sifat Allah Yang Maha Pengampun, Allah Swt senantiasa mengampuni dosa atau kesalahan yang umat-Nya perbuat.

Pada bait kedua ini penggunaan lirik yang berulang atau *repetitive* dapat bermakna tentang pengharapan yang tinggi, selayaknya do'a yang dilantunkan berulang. Barasuara berharap melalui lagu "Hagia" ini setiap pendengarnya mampu menyadari, menerima dan menghargai perbedaan yang ada sehingga tercipta sikap toleransi yang tinggi dan kehidupan yang damai dapat tercipta di atas perbedaan yang ada. Sebagai kelompok mayoritas, masyarakat muslim di Indonesia dapat belajar dari sejarah yang panjang bahwa sejak awal Islam telah menghargai pluralisme dan

menerapkan sikap toleransi yang tinggi sejak zaman Rasulullah yang terdapat dalam Piagam Madinah bahwa Nabi Muhammad Saw. siap bekerjasama dengan kaum non-Muslim untuk saling melindungi jika



diserang musuh.

Lagu “Hagia” mengajarkan manusia untuk kembali mengingat bahwa sesungguhnya perbedaan yang ada saat ini tercipta dari Tuhan Yang Maha Esa dengan menerima dan menghargainya perbedaan yang ada dapat menjadi salah satu bentuk ibadah kita kepada Allah Swt. Selain itu dengan sikap toleransi yang tinggi manusia akan dapat hidup dengan damai dan saling berdampingan dalam hal apapun, terutama dalam hal kebaikan yang senantiasa mengarah dan mendekatkan kita kepada Sang Pencipta Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa semua umat manusia menyembah Tuhan yang sama yaitu, Allah Yang Maha Sempurna. Sehingga tidak ada perbedaan apapun dalam hal sesembahan, karena semua tertuju kepada Yang Maha Sempurna yaitu Allah Swt.

Keanekaragaman yang ada memunculkan sekat antar manusia, misalnya cara ibadah yang berbeda dapat menciptakan jarak hubungan sosial sesama manusia. Melalui data yang didapat dapat diambil kesimpulan bahwa lagu “Hagia” telah sesuai dengan model toleransi dalam Islam dan berprinsip pada toleransi yang sesuai dengan ajaran Islam

seperti surat Al-Ikhlâs yang secara singkat dapat dimaknai bahwa Allah Maha Sempurna dengan sifat *Al-Ghaffar*, kemudian surat al-Kafirun yang

mnejelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama dan tidak saling mencampuri dalam urusan agama masing-masing, serta pada QS. Al-Baqarah : 256 telah dijelaskan tidak ada paksaan dalam memeluk

✘ suatu agama. Dengan dasar tersebut hendaknya setiap manusia mempunyai sikap toleransi yang tinggi dan saling mengasihi karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan keanekaragaman agar manusia senantiasa mengasihi dalam perbedaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti mengenai makna toleransi dalam lagu “Hagia” karya Barasuara dengan membedahkan melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang menggunakan tiga dimensi yaitu *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sesuai analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan membedahkan lagu “Hagia” melalui tiga dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* dapat diketahui bahwa dalam makna teks lagu “Hagia” menempatkan pencipta lagu dan pendengar dalam sudut pandang yang sama yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat Maha Sempurna atau *Ash-Shamad*. Kemudian dalam *discourse practice* dapat dimaknai bahwa penggalan dari do’a Bapa Kami hanya bersifat universal yaitu bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat pengampun yang mengampuni setiap kesalahan umat-Nya, penggunaan kata “*Kami*” dapat diartikan Allah Swt. dengan segala keagungan-Nya, kemudian untuk *sociocultural practice* dapat dimaknai bahwa aspek budaya dan sosial memberi pengaruh dalam penciptaan lagu ini, karena salah satu sebab terciptanya lagu “Hagia”

adalah keadaan sosial dimana kasus intoleransi di Indonesia masih sangat tinggi, selanjutnya dalam proses penciptaan lagu ini murni dari Barasuara tanpa pengaruh dari lembaga apapun.

- ✘ 2. Model toleransi dalam lagu “Hagia” Karya Barasuara ini secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa telah sesuai dengan model toleransi dalam Islam yang telah tertuang jelas dalam al-Qur’an seperti pada QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Kafirun, Al-Baqarah ayat 256. Dengan begitu dengan adanya model toleransi seperti yang terdapat dalam lagu “Hagia” dapat menjadi alat atau sikap untuk melawan intoleransi yang berkembang. Dalam setiap perbedaan yang ada ini berasal dari Allah Swt. dan dengan menerima dan menghargai perbedaan tersebut menjadi salah satu bentuk ibadah kita kepada-Nya.

B. Saran

Berdasarkan paparan dan analisa dalam penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran kepada pemilik lagu dan pembaca sebagai berikut :

- a. Untuk pemilik lagu, dalam hal ini Barasuara diharapkan untuk tetap menyuarakan dan mengangkat isu sosial disertai kritik ataupun pesan mendalam disetiap karyanya sehingga para pendengar senantiasa tergerak untuk tetap kritis dalam menanggapi isu sosial yang ada seperti kasus intoleransi dan

konflik keberagaman.

- b. Sedangkan untuk pembaca, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo secara keseluruhan untuk terus melakukan penelitian kritis dan mengembangkan penelitian sebelumnya dengan lebih



baik. Peneliti juga berharap ada pengembangan dari penelitian ini di kemudian hari, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi diskusi para mahasiswa dalam upaya membangun nuansa kritis di lingkungan IAIN Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Halik. *Komunikasi Massa*, Makassar : Alauddin University Press, 2013.

Adeline, Clarissa. *Makna Toleransi Dalam Lagu 'Hagia' dan 'Masa Mesias*



Mesias' Karya Barasuara. Karawaci: Universitas Pelita Harapan, 2020.

Al – Qur'an, 11 : 118.

Al – Qur'an, 109 : 1-6.

Anggito, Albi, & Setiawan, Johan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi :

CV. Jejak, 2018.

Charles R. Ngangi “ Konstruksi Sosial dalam Realiras Sosial” *Jurnal ASE*,

(online), Jilid 7, No. 2 Tahun 2011.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/85/81> diakses 16

Oktober 2020.

Darma, Yoce, Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya, 2009.

Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS

Yogyakarta, 2001.

Hakim, Maulana, Triyan, Agus. *Analisis Wacana Lirik Lagu “Rehat” Karya*

Kunto Aji. Bandung : Universitas Pasundan, 2019.

Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis*. Depok : PT Rajagrafindo Persada,

2019.

Hidayat, Dedi, Nur. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo

Persada, 2007.

<https://hai.grid.id/read/07566306/beginilah-awal-barasuara-terbentuk?page=all>

<https://gigsplay.com/iga-massardi-menceritakan-alasan-barasuara-bergabung-ke-darlin-records/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Demajors>

https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_indie

https://id.wikipedia.org/wiki/Pikiran_dan_Perjalanan

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/ramadani-barus/8-fakta-barasuara-yang-tak-banyak-orang-tahu-bikin-terharu/3>

<https://khaerulsobar.wordpress.com/pengetahuan-umum/lirik-lagu-sebagai-genre-sastra/>

<https://koran.tempo.co/read/brita-utama-jateng/277279/paruh-pertama-2012-terjadi-8-kasus-bernuansa-agama>

<https://kumparan.com/kumparanhits/barasuara-sindiran-keras-masa-mesias-mesias-dan-batik-iga-massardi>

<https://lirik.kapanlagi.com/artis/barasuara/hagia/>

https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/12/121217_intoleransi_indonesia

<https://www.buruan.co/barasuara-makna-mana-yang-kita-bela/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Barasuara>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151024073507-227-87001/barasuara-embuskan-taifun-di-album-musik-perdana>

<https://www.medcom.id/hiburan/musik/VNx6zx1k-cerita-di-balik-lagu-lagu-barasuara-di-album-taifun>

<https://www.djarumcoklat.com/article/barasuara-skill-dalam-bermusik-itu-penting?page=9>

<https://www.medcom.id/hiburan/musik/VNx6zx1k-cerita-di-balik-lagu-lagu-barasuara-di-album-taifun>

https://www.youtube.com/watch?v=QuPDa_AW090

<https://www.youtube.com/watch?v=vgcEUkywuLM&pbjreload=101>

<https://www.youtube.com/watch?v=o0Vr6PuxzSE&t=2119s>

Jamrah, Suryan, A. Toleransi Umat Beragama : Perspektif Islam. *Jurnal*

Ushuluddin, (online), Jilid 23 , No. 3 Tahun 2015. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1201/1565> diakses 2

November 2020.

Masruri, Rifqi. *Makna Toleransi Dalam Lagu Kuning Karya Efek Rumah Kaca*.

Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Mawardi *et. al.* *Kapita Selekta Perbandingan Agama*. Banda Aceh : Searfiqh,

2016.

Moleong J, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung :

Remaja Rosdakarya Offset, 2017.

Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam AL-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*,

(online), Jilid 12, No. 2 Tahun 2014. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/734/685> diakses 14 Oktober 2020.

 Osman, Mohamed, Fathi. *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan*. Jakarta : Democracy Project, 2012.

Pamungkas, Cahyo. “Toleransi Beragama Dalam Praktik Sosial : Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Kabupaten Buleleng,” *Jurnal Epistemé*, (online), Jilid 9, No. 2 Tahun 2014. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/68> diakses 23 Desember 2020.

Purwito, Nur, Rohmad. *Puitika Lirik Lagu ‘Barasuara’ Sebuah Kajian Stiliska* Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2018.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Riverz, William, L. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2017.

Thoha, Anis, Malik. *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*. Depok : Perspektif Kelompok GEMA Insani, 2005.

Yuliarti, Monika, Sri. “ Komunikasi Musik : Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia, “ *Jurnal Komunikasi*, (online), Jilid 12, No. 2 Tahun 2015.

<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/470/504#> diakses 5

November 2020.

Yusuf, Muri. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian*



Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.